

**KETAHANAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT  
PLURALISTIK AGAMA PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL  
(Studi Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**  
**Nila Cantika Pangesti**  
**NIM. 230201210004**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**KETAHANAN KELUARGA DALAM MASYARAKAT  
PLURALISTIK AGAMA PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL  
(Studi Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi  
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Oleh:**  
**Nila Cantika Pangesti**  
**NIM. 230201210004**

**Dosen Pembimbing:**

- |                             |                         |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. Prof. Dr. Sudirman, M.A. | NIP. 197708222005011003 |
| 2. Dr. H. Supriyadi, M.H.   | NIDN. 0714016001        |

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nila Cantika Pangesti

NIM : 230201210004

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 26 Mei 2025  
Saya yang menyatakan,



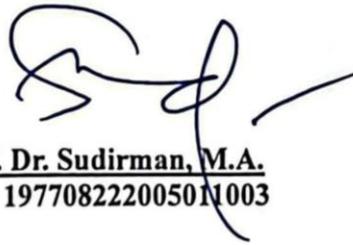
Nila Cantika Pangesti  
NIM. 230201210004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial (Studi Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)” yang ditulis oleh Nila Cantika Pangesti ini telah diperiksa dan disetujui.

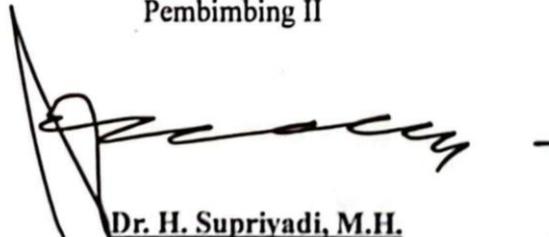
Oleh :

Pembimbing I



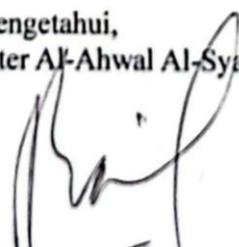
**Prof. Dr. Sudirman, M.A.**  
NIP. 197708222005011003

Pembimbing II



**Dr. H. Supriyadi, M.H.**  
NIDN. 0714016001

Mengetahui,  
Ketua Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah



**Prof. Dr. H. Fadil SJ, M.Ag**  
NIP. 196312311992031046

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul “Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial (Studi di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang)” yang ditulis oleh Nila Cantika Pangesti ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. H. M. Fauzan Zenrif, M.Ag.  
NIP. 196809062000031001

(.....)  
Penguji Utama

2. Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H.  
NIP. 198405202023211024

(.....)  
Ketua Penguji

3. Prof. Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

(.....)  
Penguji / Pembimbing I

4. Dr. H. Supriyadi, M.H.  
NIDN. 0714016001

(.....)  
Sekretaris / Pembimbing II

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd.**  
NIP. 19690303200031002

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	KH	ك	k
د	D	ل	l
ذ	DH	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	SH	ء	‘
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī, ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwamāh. Kata yang berakhiran tā marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*

(QS. Al-Hujurāt Ayat 13)

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm.*

*Alḥamdulillāhirabbil'āmīn*, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kecerahan bagi umat manusia. Semoga kita termasuk golongan orang-orang beriman yang akan mendapat syafa'at beliau di akhirat kelak. *Āmīn yā Rabbal'ālamīn.*

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis dengan kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd., selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Fadil, M.Ag., selaku ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku pembimbing I dan Dr. H. Supriyadi, M. H., selaku pembimbing II atas kesediannya memberikan arahan, masukan serta motivasi, responsif, dan cekatan dalam membantu dan mendukung Penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Seluruh dosen dan staff tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan administrasi yang baik dan mudah.

6. Pemerintah Desa Ngadas dan informan yang telah mengizinkan dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi selama penelitian.
7. Kedua orang tua Bapak S.Purwanto dan Ibu Sundari yang selalu memberikan dukungan materiil maupun immaterial. Pengorbanan yang selalu diusahakan menjadi semangat dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
8. Saudara penulis Nisa Purwanda Rizki dan keluarga kecilnya yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan memberikan saran terbaik.
9. Semua teman yang telah berpartisipasi menemani penulis untuk berjuang dalam suka maupun duka selama menuntut ilmu di perkuliahan serta memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan tesis.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Penelitiantesis.

Semoga seluruh kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapat keberkahan dari Allah Swt. Penulis panjatkan doa dan harapan semoga ilmu yang telah penulis dapatkan dapat memberikan amal manfaat dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Malang, 26 Mei 2025  
Penulis

Nilu Cantika Pangesti  
NIM. 230201210004

## ABSTRAK

Nilai Cantika Pangesti, 230201210004, 2025. *Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial (Studi di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. Tesis, Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. Sudirman, M.A; (2) Dr. H. Supriyadi, M.H.

---

---

**Kata Kunci:** Ketahanan Keluarga, Pluralistik Agama, Konstruksi Sosial.

Kelompok beragama saat ini sering mengalami konflik sosial, seperti yang terjadi di Tolikara Papua, Sumatera Utara, Ambon, Poso hingga Lampung Selatan. Perselisihan tersebut umumnya dipicu perbedaan agama sehingga menciptakan ketegangan dan mengancam persatuan bangsa. Namun, hal tersebut tidak terjadi di masyarakat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yang menunjukkan harmoni dalam keberagaman. Masyarakatnya menganut tiga agama berbeda yaitu Buddha, Islam, dan Hindu. Fenomena ini menunjukkan kuatnya ketahanan keluarga dan pengaruh budaya yang menjunjung tinggi nilai adat dan toleransi. Ketahanan keluarga menjadi tantangan jika masing-masing individu dalam sebuah keluarga menganut kepercayaan yang berbeda-beda dan hidup dalam lingkungan dengan pluralistik agama. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui ketahanan keluarga pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan menganalisis masyarakat pluralistik agama dari perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Penelitian dilakukan di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data Penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam beberapa tahap yaitu pemeriksaan data, klasifikasi data, verifikasi data, analisis data dan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam penulisan bersifat analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi ketahanan keluarga pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang yaitu adaptasi terhadap lingkungan pluralistik agama melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan adat, pendidikan toleransi sejak dini, menghormati segala perbedaan, kesadaran terhadap tantangan sikap fanatisme, peran keluarga dalam membentuk sikap terbuka, empati, dan saling menghargai, serta adat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat. (2) Ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama ditinjau dari perspektif konstruksi sosial melalui tiga proses yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, proses eksternalisasi yaitu masyarakat desa Ngadas menciptakan kebiasaan hidup rukun dan menghargai adat. *Kedua*, proses objektivasi yaitu kebiasaan tersebut diterima sebagai norma sosial yang sah dan mengikat. *Ketiga*, proses internalisasi yaitu nilai-nilai itu tertanam dalam setiap individu sebagai bagian dari identitas mereka sebagai orang Tengger.

## ABSTRACT

Nila Cantika Pangesti, 230201210004, 2025. *Family Resilience in a Religiously Pluralistic Society: A Social Construction Perspective (Study in Ngadas Village, Poncokusumo District, Malang Regency)*. Thesis, Master of Al-Ahwal Al-Syakhsiiyah, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisors: (1) Prof. Dr. Sudirman, M.A; (2) Dr. H. Supriyadi, M.H.

---

---

Keywords: Family Resilience, Religious Pluralistic, Social Construction.

Religious groups today often experience social conflicts, such as those that have occurred in Tolikara, Papua; North Sumatra; Ambon; Poso; and South Lampung. These disputes are typically sparked by religious differences, leading to tension and threatening national unity. However, this is not the case in the village of Ngadas, Poncokusumo Subdistrict, Malang Regency, which demonstrates harmony in diversity. The community practices three different religions: Buddhism, Islam, and Hinduism. This phenomenon highlights the strength of family resilience and the influence of culture that upholds traditional values and tolerance. Family resilience becomes a challenge when individuals within a family adhere to different beliefs and live in a religiously pluralistic environment. The purpose of this study is to examine religiously pluralistic family resilience in Ngadas Village, Poncokusumo Subdistrict, Malang Regency, and analyze religiously pluralistic communities from the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory.

This research is an empirical research using legal sociology and anthropology approaches. This research was conducted in Ngadas Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The data sources used are primary data sources and secondary data. The data were obtained through interviews and documentation. The data obtained were then processed in several stages, namely data examination, data classification, data verification, data analysis and conclusions. Data analysis conducted in this research is descriptive analysis.

The results of the study indicate that: (1) The family resilience strategy in the religiously pluralistic village of Ngadas, Poncokusumo District, Malang Regency, involves adapting to a religiously pluralistic environment through active participation in social and traditional activities, early education in tolerance, respect for all differences, awareness of the challenges of fanaticism, the role of the family in shaping open-mindedness, empathy, and mutual respect, as well as customs, form a strong foundation for creating a harmonious community life. (2) Family resilience in a religiously pluralistic society is examined from a social construction perspective through three processes: externalization, objectification, and internalization. First, the process of externalization, where the Ngadas village community creates the habit of living in harmony and respecting customs. Second, the process of objectification, where these habits are accepted as legitimate and binding social norms. Third, the process of internalization, where these values are embedded in each individual as part of their identity as Tengger people.

## ملخص البحث

نيلا كانتيك بانغيسي، ٢٠٢٥. ٢٣٠٢٠١٢١٠٠٠٤. المرونة الأسرية في المجتمعات التعددية الدينية من منظور البناء الاجتماعي (دراسة في قرية نغاداس، مقاطعة بونكوكوسومو. محافظة مالانغ). أطروحة ماجستير في برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج - مالانج، المشرفون: (١) الأستاذ الدكتور سديرمان، ماجستير؛ (٢) الدكتور ح. سوبريادي، ماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** مرونة الأسرة، التعددية الدينية، البناء الاجتماعي.

المجموعات الدينية في الوقت الحاضر غالبًا ما تواجه صراعات اجتماعية، كما حدث في توليكارا بابوا، سومطرة الشمالية، أمبون، بوسو وحتى لامبونج الجنوبية. هذه النزاعات عادة ما تنشأ بسبب الاختلافات الدينية، مما يؤدي إلى توترات وتهدد الوحدة الوطنية. ومع ذلك، لا يحدث هذا في مجتمع قرية نغاداس، في منطقة بونكوكوسومو، مقاطعة مالانغ، حيث يسود الانسجام في ظل التنوع. يسكن هذه القرية أتباع ثلاث ديانات مختلفة، وهي البوذية والإسلام والهندوسية. هذه الظاهرة تظهر قوة التماسك الأسري وتأثير الثقافة التي تقدر قيم التقاليد والتسامح. تشكل متانة الأسرة تحديًا عندما يعتنق كل فرد في الأسرة ديانة مختلفة ويعيش في بيئة متعددة الأديان. الهدف من هذا البحث هو معرفة متانة الأسرة المتعددة الأديان في قرية نغاداس، منطقة بونكوكوسومو، مقاطعة مالانغ، وتحليل المجتمع المتعدد الأديان من منظور البناء الاجتماعي لبيتر ل. بيرغر وتوماس لوكمان. هذا البحث هو بحث تجريبي باستخدام مناهج علم الاجتماع القانوني والأنثروبولوجيا. أُجري هذا البحث في قرية نغاداس، مقاطعة بونكوكوسومو، محافظة مالانغ. مصادر البيانات المستخدمة هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات والتوثيق. تم عولجت البيانات التي تم الحصول عليها على عدة مراحل، وهي فحص البيانات، وتصنيف البيانات، والتحقق من البيانات، وتحليل البيانات، والاستنتاجات. تم تحليل البيانات في هذا البحث تحليلًا وصفيًا.

أظهرت النتائج أن (١) استراتيجية مرونة الأسرة في مجتمع متعدد الأديان في قرية نغاداس، قضاء بونكوكوسومو، مقاطعة مالانج تمثل في التكيف مع البيئة المتعددة الأديان من خلال المشاركة النشطة في الأنشطة الاجتماعية والعرفية، التربية على التسامح منذ الصغر، احترام جميع الاختلافات، الوعي بتحديات التعصب، دور الأسرة في تشكيل مواقف منفتحة، التعاطف، وتقدير المتبادل، وكذلك العادات والتقاليد تشكل أساسًا قويًا في خلق حياة اجتماعية. (٢) متانة الأسرة في المجتمع الديني التعددي من منظور البناء الاجتماعي من خلال ثلاث عمليات وهي عملية التخارج، والتجسيد، والتدخير. أولاً، عملية التخارج، حيث يخلق مجتمع قرية نغاداس عادات العيش بوتام واحترام العادات. ثانياً، عملية التوضوعية، حيث يتم قبول هذه العادات كأعراف اجتماعية شرعية وملزمة. ثالثاً، عملية التداخل، حيث يتم غرس هذه القيم في كل فرد كجزء من هويتهم كأفراد من شعب تنجر.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>البحث ملخص</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Definisi Operasional.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Ketahanan Keluarga .....	17
B. Pluralistik Agama .....	30
C. Teori Konstruksi Sosial .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Pendekatan Penelitian .....	44
C. Kehadiran Peneliti .....	44
D. Lokasi Penelitian .....	45
E. Data dan Sumber Penelitian .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data .....	47
G. Analisis Data .....	48

H. Keabsahan Data.....	49
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Desa Ngadas .....	50
1. Kondisi Geografis .....	50
2. Sejarah Desa Ngadas.....	50
3. Kondisi Demografis Desa Ngadas .....	51
4. Kondisi Sosial, Agama, dan Adat.....	53
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	54
1. Strategi Ketahanan Keluarga dalam Masyarakat Pluralistik Agama ....	54
2. Ketahanan Keluarga dalam Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.....	70
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A. Strategi Ketahanan Keluarga Pluralistik Agama .....	75
1. Adaptasi Lingkungan Pluralistik Agama .....	76
2. Toleransi dalam Keluarga dan Masyarakat .....	83
3. Cara Menghargai Perbedaan .....	88
4. Tantangan Lingkungan Pluralistik Agama .....	98
5. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Masyarakat Pluralistik Agama .....	101
6. Adat sebagai Landasan Bermasyarakat.....	104
B. Ketahanan Keluarga Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckmann.....	108
1. Eksternalisasi.....	109
2. Objektivasi .....	113
3. Internalisasi .....	117
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>135</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kelompok beragama saat ini sering mengalami konflik sosial. Agama dianggap sebagai landasan perdamaian tetapi seiring berjalannya waktu menjadi salah satu alasan terjadinya konflik karena klaim kebenaran oleh para penganutnya. Konflik yang terjadi di Sumatera Utara pada tahun 2016 menjadi contoh nyata ketidakharmonisan umat beragama yang ada di masyarakat. Penghinaan terhadap agama lain mengakibatkan pembakaran vihara dan klenteng yang diserang ratusan warga. Konflik tersebut terjadi karena adanya protes dari warga keturunan Tionghoa beragama Budha yang menegur takmir masjid untuk mengecilkan volume suara adzan.<sup>1</sup>

Kerusuhan Tolikara, Papua pada tahun 2015 juga menjadi bukti nyata konflik antar umat beragama. Kerusuhan tersebut terjadi saat perayaan Idul Fitri di mana ada kelompok tertentu menyerang umat Muslim yang sedang shalat Id. Penyebab konflik tersebut umat Gereja Injili Indonesia (GIDI) protes karena pengeras suara jemaah mengganggu acara yang juga digelar umat GIDI.<sup>2</sup>

Konflik antar agama yang serupa juga terjadi di beberapa wilayah yang ada di Indonesia antara lain konflik Ambon 1999-2000, konflik Poso 1998-2000, konflik etnis dan agama di Lampung Selatan 2012. Dengan beberapa

---

<sup>1</sup>“Amuk massa di Tanjung Balai, vihara dan keleneng dibakar,” BBC News Indonesia, 30 Juli 2016, [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/07/160730](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/07/160730).

<sup>2</sup>“Kasus Kerusuhan Tolikara Pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015,” Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - Komnas Ham, 4 September 2015, [komnasham.go.id/n/1027](http://komnasham.go.id/n/1027).

konflik agama yang telah terjadi di wilayah Indonesia dapat menjadi ancaman persatuan dan keamanan negara.

Konflik agama juga pernah terjadi di Kabupaten Malang tepatnya di desa Sumberejo kecamatan Gedangan pada tahun 2023. Konflik tersebut ketika Pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mendapat penolakan dari salah satu organisasi keagamaan Islam.<sup>3</sup>

Konflik agama tidak berlaku pada masyarakat yang ada di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa tersebut dihuni masyarakat dengan 3 (tiga) kepercayaan yakni agama Buddha, Hindu, dan Islam. Mereka hidup dengan keharmonisan dan saling menghargai antar umat beragama. Hal ini dapat diwujudkan dari lingkungan terkecil yakni keluarga.

Pernikahan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan karena dengan melangsungkan pernikahan mausia dapat meneruskan keturunan serta dapat menjalin silaturahmi kepada orang lain. Agama manapun menganjurkan setiap penganutnya yang sudah mampu untuk melangsungkan pernikahan. Dengan tujuan selain untuk meneruskan keturunan juga untuk menciptakan keluarga yang sakinah.

Pernikahan dalam Islam adalah suatu ajaran yang penting. Hal ini dapat ditemukan di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam jalinan sebuah pernikahan. Disamping itu pernikahan memiliki keuntungan ukhrawi disamping duniawi. Pertama, menikah dapat menjaga agama dari gejala syahwat karena seseorang yang

---

<sup>3</sup> SA, wawancara (Malang, 21 Maret 2025).

telah menikah dapat mengendalikan pandangan dan menjaganya dari perbuatan zina. Kedua, menikah adalah sarana untuk mendapatkan keturunan yang mana hal ini menjadi salah satu bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Pernikahan merupakan sunah Rasul dan petunjuk bagi orang-orang saleh, sebagaimana yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْيَشُ لِنَفْسِهِ، وَأَحْسَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

*Artinya: “Wahai sekalian pemuda, siapa saja yang sudah mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Siapa saja yang belum mampu menikah, maka hendaknya dia puasa karena puasa itu pemutus syahwatnya.”*

Hak dan kewajiban antara suami dan istri menjadi sebab ketenangan rumah tangga dan kebaikan keluarga tidak akan terwujud kecuali dengan adanya ketenangan dan keberhasilan keduanya dalam kehidupan pernikahan. Keharmonisan keluarga terbagi kedalam beberapa ciri yaitu menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai ajaran agama, adanya kebersamaan, saling menghargai, komunikasi dalam keluarga baik, dan memiliki ikatan kuat antar anggota keluarga.<sup>6</sup> Namun, hal ini akan menjadi sebuah tantangan jika masing-

<sup>4</sup> Rosmita Rosmita, Fatimah Sahrah, dan Nasaruddin Nasaruddin, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga:,” *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 1 (5 April 2022): 68–80, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>.

<sup>5</sup> Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (t, tp: Dār ibn l-Kaṣīr, t, th), 965.

<sup>6</sup> Mohammad Rizal Roikhan dan Asmawati, “‘Rukun Seduluran’: Studi Toleransi Tiga Agama Dalam Satu Keluarga,” *POLIGOVs* 1, no. 2 (30 November 2023): 136–146, <https://doi.org/10.0005/poligovs.v1i2.956>.

masing individu dalam sebuah keluarga menganut kepercayaan yang berbeda-beda dan hidup dalam lingkungan dengan pluralistik agama.

Desa Ngadas terletak di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), kecamatan Poncokusumo, kabupaten Malang. Desa ini merupakan desa pluralistik dengan beragam kepercayaan agama yang dianut masyarakatnya, yaitu Buddha, Islam, dan Hindu. Terdapat tempat ibadah masing-masing agama yakni Pura, Masjid, dan Wihara yang letaknya saling berdekatan. Selain itu, terdapat tempat yang dianggap suci dan keramat yang digunakan sebagai lokasi ritual adat suku Tengger seperti makam Mbah Sedek dan Danyang.<sup>7</sup>

Dalam keberagaman identitas agama, masyarakat desa Ngadas berbaur dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa membedakan agama yang dianut masing-masing individu. Dapat ditemui seorang umat Islam tinggal berdampingan dengan umat yang memiliki kepercayaan agama Buddha atau Hindu. Tidak jarang juga dijumpai pluralistik satu atap yang mana dalam sebuah rumah beranggotakan individu dengan memeluk agama yang berbeda-beda. Sebagai contoh kepala desa Bapak MJ seorang Muslim tinggal seataap dengan mertuanya beragama Hindu dan ibunya yang memeluk agama Buddha. Hal ini membuktikan mereka hidup dengan tentram, harmonis, dan bersatu dengan perbedaan yang ada.

---

<sup>7</sup> Aunia Ulfah, Mohammad Asrori, dan M. Fahim Tharaba Tharaba, "Pendidikan Pluralistik-Toleran Di Lingkungan Keluarga Ngadas Poncokusumo Malang," *Kuttub* 6, no. 1 (11 Maret 2022): 16, <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i1.775>.

Masyarakat desa Ngadas merupakan orang Tengger yang masih melestarikan adat dan budaya yang ada. Meskipun dengan perbedaan keyakinan yang beragam mereka tetap menjadi satu identitas yang sama yakni sebagai orang Tengger. Menurut pemahaman masyarakat, orang Tengger merupakan mereka yang memiliki latar belakang agama yang berbeda tetapi tetap patuh dan setia dalam menjalankan upacara-upacara ritual dan aturan-aturan adat khas suku Tengger. Identitas orang Tengger ditentukan sejauh mana seseorang masih patuh dalam melaksanakan ritual adat yang berlaku dalam suku Tengger dan setia dalam menjaga budaya yang telah menjadi warisan para leluhur mereka.<sup>8</sup>

Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk melindungi atau menangkal keluarga tersebut dari berbagai ancaman atau permasalahan internal dari masing-masing anggota keluarga maupun eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat sekitar.<sup>9</sup> Dengan ketahanan keluarga yang baik diharapkan sebuah keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang sakinah.

Keluarga Sakinah dapat diwujudkan dengan adanya kesabaran, saling menghargai, menyayangi dan menghormati antar anggota keluarga. Dengan adanya kesiapan spiritual, mental dan finansial yang ada dalam sebuah keluarga diharapkan dapat mempertahankan keutuhan sebuah keluarga dan dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Satu Adat Tiga Agama (Dinamika Toleransi Agama Dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas)" 24, no. 2 (2022), 204-.

<sup>9</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), 6.

<sup>10</sup> Ibrahim Kholilurrohmah, "Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pesantren Kota Kediri)," *Journal of*

Agama dianggap sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang dibentuk manusia karena agama adalah konstruksi manusia sehingga dalam perkembangannya terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara agama dan budaya. Oleh karena itu, pada Penelitian ini akan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi ketahanan keluarga pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang ditinjau dari Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi ketahanan keluarga pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang.
2. Untuk menganalisis ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang ditinjau dari Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Hukum Keluarga Islam khususnya dalam ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama.
- b. Diharapkan mampu memberikan perspektif lain terhadap ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Masyarakat pluralistik agama

Diharapkan mampu memberikan bahan referensi, diskusi dan menambah wawasan untuk masyarakat yang berkaitan dengan tema ketahanan keluarga khususnya pada masyarakat yang hidup berdampingan dengan keberagaman agama yang berbeda-beda.

###### b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya dengan perbedaan sudut pandang sehingga pembahasan mengenai upaya mewujudkan ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama lebih komprehensif.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Originalitas dalam penelitian menunjukkan persamaan dan perbedaan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari persamaan kajian pada penelitian yang telah

ada. Peneliti mengelompokkan penelitian terdahulu secara tematik atau klusterisasi yaitu sebagai berikut:

### **1. Ketahanan Keluarga**

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh M.Midrorun Niam Mubarak yang berjudul “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi *Covid-19* Perspektif Maqosid Al Syariah Imam Al-Syatibi”.<sup>11</sup> Penelitian ini membahas tentang ketahanan keluarga guru honorer pada masa pandemi *Covid-19*. Hasil penelitian yakni landasan legalitas dan keutuhan keluarga tertib administrasi seperti legalitas pernikahan, KK anak, tinggal dalam satu rumah, manajemen keluarga, dan juga komitmen bersama untuk masa depan keluarga. Ketahanan fisik pada masa pandemi Covid-19 mereka menjaganya dengan memakai masker, mematuhi protokol kesehatan.

*Kedua*, tesis yang ditulis oleh Fitrotunnisa’ yang berjudul “Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”.<sup>12</sup> Penelitian membahas tentang ketahanan keluarga pada pasangan beda agama. Hasil penelitian yakni dalam menilai ketahanan keluarga dapat dilihat dari indikatornya yaitu keutuhan keluarga dan legalitas perkawinan, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial-budaya, ketahanan fisik, ketahanan sosial-psikologis. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan keluarga pada

---

<sup>11</sup> M.Midrorun Niam Mubarak, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Maqosid Al Syariah Imam Al-Syatibi”, Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

<sup>12</sup> Fitrotunnisa’, “Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”, Tesis, (Pekalongan, UIN KH. Abdurrahman Wahid, 2023), <http://etheses.uingusdur.ac.id/6151/>.

pasangan dengan perbedaan agama diantaranya kurang dan rendahnya pemahaman terhadap agama, ego masing-masing pasangan, perasaan dan emosional dalam berkeluarga yang tidak stabil, dan lingkungan masyarakat.

*Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Nur Hidayat, Suryanto, Rezki Hidayat yang berjudul “Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi”.<sup>13</sup> Penelitian ini membahas tentang upaya membentuk ketahanan keluarga ketika terjadi ketidakstabilan ekonomi saat pandemi. Hasil penelitian yakni orang tua harus berkomitmen dalam pendidikan, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan masing-masing anggota keluarga untuk saling menguatkan sehingga ketahanan keluarga selama pandemi tetap dilaksanakan dengan baik, serta meningkatkan spiritualitas dalam keluarga. Selama pandemi ketahanan keluarga mengalami dinamika yang kurang stabil dalam hal ekonomi. Hal ini berdampak pada aspek sosial, psikologis, dan fisik.

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Danu Aris Setiyanto yang berjudul “*Resilience of Families of Different Religions in Indonesia between Social and Religious Problems*”.<sup>14</sup> Penelitian membahas tentang ketahanan keluarga beda agama. Hasil penelitian yakni dalam menguatkan

---

<sup>13</sup> Nur Hidayat, Suryanto Suryanto, dan Rezki Hidayat, “Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi,” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 16, no. 2 (1 Mei 2023): 120–32, <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120>.

<sup>14</sup> Danu Aris Setiyanto, “Resilience of Families of Different Religions in Indonesia between Social and Religious Problems,” *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 12, no. 2 (18 Desember 2022): 47–73, <https://doi.org/10.15642/alhukama.2022.12.2.47-73>.

ketahanan keluarga pada pasangan beda agama maka dilakukan beberapa upaya yaitu dengan saling bertukar pengalaman agar bisa menerima dan diterima di keluarga besar yang berbeda agama, mengadakan kesepakatan terkait pengasuhan anak, selalu menjaga komunikasi agar tidak terjadi diskusi terkait dengan perbedaan agama.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Fadil, Pepy Marwinata, Shofiatul Jannah, dan A. Malthuf Siroj yang berjudul “*Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspective of the Islamic Law*”.<sup>15</sup> Penelitian membahas tentang moderasi beragama dan ketahanan keluarga. Hasil penelitian yakni dalam melaksanakan spiritual di lingkungan keluarga maka diperlukan sikap moderat dan cara pandang yang baik.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Ketahanan Keluarga**

No	Nama Penulis, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	M.Midrorun Niam Mubarak, Tesis, Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Maqosid Al Syariah Imam Al-Syatibi, 2023.	Ketahanan keluarga	1. Ketahanan keluarga di masa covid-19 2. Maqosid Al Syariah Imam Al-Syatibi,	1. Ketahanan keluarga masyarakat pluralistik agama 2. Teori konstruksi sosial
2	Fitrotunnisa', Tesis, Ketahanan Keluarga	Ketahanan keluarga	Pasangan beda agama	1. Ketahanan keluarga masyarakat

<sup>15</sup> Fadil Fadil dkk., “Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspectives of the Islamic Law,” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (10 Februari 2024): 236–56, <https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i1.19821>.

	Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan, 2023.			pluralistik agama 2. Teori konstruksi sosial
3	Nur Hidayat, Suryanto, Rezki Hidayat, Jurnal, Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi, 2023	Ketahanan Keluarga	Keguncangan ekonomi selama pandemi	1. Ketahanan keluarga masyarakat pluralistik agama 2. Teori konstruksi sosial
4	Danu Aris Setiyanto, Jurnal, <i>Resilience of Families of Different Religions in Indonesia between Social and Religious Problems</i> , 2022	Ketahanan keluarga	Perkawinan beda agama	1. Ketahanan keluarga masyarakat pluralistik agama 2. Teori konstruksi sosial
5	Fadil, Pepy Marwinata, Shofiatul Jannah, dan A. Malthuf Siroj, Jurnal, <i>Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspective of the Islamic Law</i> , 2024.	Ketahanan keluarga	Perspektif Sejarah hukum Islam	Teori konstruksi sosial

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan penulis yaitu penelitian membahas mengenai ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada orisinalitasnya pada ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama.

## 2. Pluralistik Agama

*Pertama*, tesis yang ditulis oleh Aunia Ulfah yang berjudul “Pendidikan Pluralistik-toleran di lingkungan keluarga: Studi kasus di Ngadas Poncokusumo Malang.”<sup>16</sup> Penelitian membahas tentang konsep pendidikan pluralistik-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas. Hasil penelitian yakni konsep pendidikan pluralistik-toleran di lingkungan keluarga di Ngadas adalah pendidikan yang membuka visi pada cakrawala yang semakin luas tanpa melihat kelompok, etnis, atau tradisi budaya, dan agama untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghasilkan semangat ketaqwaan dalam agama yang meliputi keadilan, perdamaian, kerjasama, dan penyangkalan kejahatan yang sejalan dengan ajaran Islam.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Adi Iqbal yang berjudul “Pluralitas Agama dan Budaya dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi”.<sup>17</sup> Penelitian membahas tentang pluralitas agama dan budaya dalam dinamika masyarakat perkotaan. Hasil

---

<sup>16</sup> Aunia Ulfah, “Pendidikan Pluralistik-toleran di lingkungan keluarga: Studi kasus di Ngadas Poncokusumo Malang”, Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

<sup>17</sup> Adi Iqbal, “Toleransi Beragama Perspektif Joachim Wach: Potret Kehidupan Toleran Muslim-Tionghoa di Kenali Besar, Jambi: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi,” *FOCUS* 4, no. 2 (22 Oktober 2023): 93–106, <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7209>.

penelitian yakni Doktrin agama membentuk pandangan dunia dan moralitas, yang tercermin dalam pemahaman tentang pluralisme agama di Kota Kuala Tungkal Jambi. Praktik keagamaan cenderung moderat, mendorong toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

**Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu Pluralistik Agama**

No	Nama Penulis, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Aunia Ulfah, Tesis, Pendidikan Pluralistik-toleran di lingkungan keluarga: Studi kasus di Ngadas Poncokusumo Malang, 2022.	Pluralistik agama	1. Pendidikan pluralistik-toleran	1. Ketahanan Keluarga 2. Teori konstruksi sosial
2	Adi Iqbal, Jurnal, Pluralitas Agama dan Budaya dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi, 2023	Pluralistik agama	1. Interaksi masyarakat perkotaan 2. Teori Joachim Wach tentang tiga unsur ekspresi agama	1. Ketahanan keluarga masyarakat pluralistik agama 2. Teori konstruksi sosial

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan penulis yaitu penelitian membahas mengenai pluralistik agama dalam keluarga maupun masyarakat. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada tinjauan teori yakni penelitian menggunakan teori konstruksi sosial.

### 3. Teori Konstruksi Sosial

*Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Ari Fahry yang berjudul “Konstruksi Sosial Hubungan Tokoh Muslim-Kristen Pasca Konflik Horizontal di Kabupaten Poso”.<sup>18</sup> Penelitian membahas tentang hubungan sosial masyarakat muslim-kristen pasca konflik horizontal di Kabupaten Poso dalam kurun waktu 20 tahun pasca konflik. Hasil penelitian yakni tokoh-tokoh agama sebagai cerminan masyarakat Poso, telah membentuk realitas baru dalam memandang konflik Poso. Muslim dan Kristen sudah dapat kembali berbaur sebagaimana biasa. Realitas baru tersebut menginternalisasi menjadi fakta sosial yang di bangun di Kabupaten Poso.

*Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Meri Susanti, Khairulyadi, Siti Ikramatoun yang berjudul “Dinamika Tradisi Perkawinan Etnis Tionghoa Di Banda Aceh”.<sup>19</sup> Penelitian ini membahas tentang perubahan tradisi perkawinan etnis Tionghoa. Hasil penelitian yakni etnis Tionghoa mau tidak mau harus menyesuaikan diri karena sudah mendapatkan sosialisasi atau pengetahuan dari lingkungan tempat tinggal. Dalam kacamata konstruksi sosial bahwasanya perubahan yang mereka lakukan yaitu berdasarkan pengaruh dari lingkungan atau dari luar.

---

<sup>18</sup> Ari Fahry, “Konstruksi Sosial Hubungan Tokoh Muslim-Kristen Pasca Konflik Horizontal Di Kabupaten Poso,” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2019): 52–57, <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i1.1557>.

<sup>19</sup> Meri Susanti dan Siti Ikramatoun, “Dinamika Tradisi Perkawinan Etnis Tionghoa Di Banda Aceh” 06 (2021).

**Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu Teori Konstruksi Sosial**

No	Nama Penulis, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ari Fahry, Jurnal, Konstruksi Sosial Hubungan Tokoh Muslim-Kristen Pasca Konflik Horizontal di Kabupaten Poso, 2019.	Teori konstruksi sosial	Konflik horizontal tokoh muslim dan kristen	Ketahanan keluarga masyarakat pluralistik agama
2	Meri Susanti, Khairulyadi, Siti Ikramatun, Jurnal, Dinamika Tradisi Perkawinan Etnis Tionghoa Di Banda Aceh, 2021	Teori konstruksi sosial	Dinamika tradisi perkawinan	Ketahanan keluarga masyarakat pluralistik agama

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan penulis yaitu penelitian menggunakan teori konstruksi sosial. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat pada ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Keluarga

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan orang-orang yang berkumpul dan hidup dalam satu tempat dalam satu atap dalam keadaan saling membutuhkan, mempunyai rasa cinta, keserasian dan pemenuhan kebutuhan yaitu sandang, pangan, papan

## 2. Strategi

Cara yang dikembangkan dan dijalankan oleh keluarga untuk mempertahankan keharmonisan, stabilitas, dan keberlanjutan hubungan antaranggotanya meskipun menghadapi situasi kompleks atau penuh perbedaan.

## 3. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk tetap kokoh secara emosional, sosial, dan spiritual meskipun berada dalam lingkungan yang majemuk secara agama.

## 4. Pluralistik Agama

Pluralistik agama adalah mengakui, menerima, dan menghormati perbedaan berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda.

## 5. Konstruksi Sosial

Menurut Peter L. Berger konstruksi sosial adalah interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tiga dialektika dalam teori konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Ketahanan Keluarga

##### 1. Keluarga

Keluarga adalah unit atau institusi sosial terkecil dalam sebuah negara yang beranggotakan ayah, ibu, suami, isteri, anak yang di eratkan melalui ikatan darah dan anak adopsi yang tinggal bersama didalam sebuah rumah tangga.<sup>20</sup>

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan orang-orang yang berkumpul dan hidup dalam satu tempat dalam satu atap dalam keadaan saling membutuhkan, mempunyai rasa cinta, keserasian dan pemenuhan kebutuhan yaitu sandang, pangan, papan.<sup>21</sup>

Secara umum, keluarga memiliki 4 (empat) karakteristik yaitu:<sup>22</sup>

- a) Keluarga tersusun oleh beberapa orang yang disatukan dalam suatu ikatan seperti perkawinan, hubungan darah, atau adopsi

---

<sup>20</sup> Eni Susanti, "Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 3 (1 Januari 2022): 417–36, <https://doi.org/10.22146/jkn.70466>.

<sup>21</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 66.

<sup>22</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 5.

- b) Anggota keluarga hidup dan menetap secara bersama-sama di suatu tempat atau bangunan di bawah satu atap dalam susunan satu rumah tangga.
- c) Setiap anggota keluarga saling berinteraksi, berkomunikasi, dan menciptakan peran sosial bagi setiap anggota seperti: suami dan isteri, ayah dan ibu, putera dan puteri, saudara laki-laki dan saudara perempuan, dan sebagainya.
- d) Hubungan antar anggota keluarga merupakan representasi upaya pemeliharaan pola-pola kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum di komunitas.

Fungsi keluarga mempunyai 8 (delapan) fungsi, seperti yang yang mencakup fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu:<sup>23</sup>

- a) Fungsi keagamaan, yakni mengajak seluruh anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Hal ini dilakukan agar keimanan dapat muncul dan menjadi kekuatan spritual keluarga tersebut.
- b) Fungsi sosial budaya, fungsi ini dilakukan dengan membentuk norma tingkah laku anak, membina sosialisasi kepada anak, serta meneruskan nilai budaya keluarga.
- c) Fungsi cinta kasih, fungsi ini dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman keluarga tersebut.

---

<sup>23</sup> “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga” (2014).

- d) Fungsi perlindungan, fungsi ini untuk melindungi seluruh anggota keluarga agar tetap merasa aman dan terlindungi.
- e) Fungsi reproduksi, fungsi ini bertujuan meneruskan keturunan dan merawat anggota keluarga.
- f) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ini dilakukan dengan cara memberi pendidikan pada anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan kepada anak untuk menjadi bekal dimasa depan.
- g) Fungsi ekonomi, fungsi ini dilakukan dengan mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga dan menabung untuk masa yang akan datang.
- h) Fungsi pembinaan lingkungan.

## 2. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata yaitu kata keluarga dan sakinah. Keluarga dalam istilah fiqh disebut *usrah* atau *qarabah* yang berarti kerabat. Sedangkan sakinah menurut bahasan berarti tenang, tentram atau damai. Keluarga sakinah dapat diartikan sebagai keluarga yang damai, tenang dan tentram serta mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.<sup>24</sup>

Keluarga sakinah dijelaskan dalam QS. Ar-Rūm ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>24</sup> Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 81.

*“Artinya: Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Maka kata sakinah dalam ayat diatas adalah bersal dari kata “sakana” yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Penggunaan kata sakan artinya rumah tempat melahirkan ketenangan di dalamnya. Adapun maksud dari ayat ini adalah ketenangan seseorang setelah melakukan perkawinan. Hal ini disebabkan adanya ketidak sempurnaan manusia apabila setiap jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan yang berdiri sendiri. Dalam hal ini Allah memberikan adanya naluri seksual yang bisa menimbulkan gejolak dan kekacauan pikiran dapat memperoleh atau mendapatkan ketenangan.<sup>25</sup>

Terwujudnya keluarga sakinah adalah hal penting dalam membangun rumah tangga. Keluarga sakinah merupakan tujuan perkawinan itu sendiri berdasarkan QS. Ar-Rūm ayat 21. Posisi keluarga merupakan bagian kecil masyarakat, bangsa dan negara, sehingga menjadikan keluarga sebagai kunci terbangunnya keluarga yang sakinah.

Suatu keluarga dikatakan menjadi keluarga sakinah apabila telah memiliki beberapa kriteria. Secara umum kriteria keluarga sakinah

---

<sup>25</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 35.

terdiri atas keluarga pra sakinah, keluarga sakinah 1 sampai 4 yang sesuai dengan kondisi sosio-kultural tiap wilayah. Dari beberapa kriteria umum tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:<sup>26</sup>

a) Keluarga Pra Sakinah

Keluarga pra sakinah yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, papan, dan pangan.

b) Keluarga Sakinah I

Keluarga sakinah I yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi social keagamaan dengan lingkungannya.

c) Keluarga Sakinah II

Keluarga sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001).

keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung, dan sebagainya

d) Keluarga Sakinah III

Keluarga Sakinah III yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah social psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

e) Keluarga Sakinah III Plus

Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya, serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

3. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan

pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.<sup>27</sup>

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan sebuah keluarga untuk mencapai kehidupan sejahtera, harmonis, dan bahagia lahir dan batin dengan mencakup kemampuan keluarga tersebut mengelola sumber daya dan masalah untuk kesejahteraannya. Ketahanan keluarga juga merupakan suatu kondisi keluarga yang memiliki ketangguhan dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup mandiri.<sup>28</sup>

Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga menjelaskan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.<sup>29</sup>

Sudut pandang lain menjelaskan ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan,

---

<sup>27</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 6.

<sup>28</sup> Jamilah dkk, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), 6.

<sup>29</sup> Pasal 1 ayat (10) Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencanam dan Sistem Informasi Keluarga.

komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya ada 5 (lima) indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu:

- a) Adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan.
- b) Adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik
- c) Adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan
- d) Adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang
- e) Adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.

Ketahanan keluarga yaitu pemenuhan kebutuhan keluarga sebagai kemampuan untuk memecahkan problem dalam keluarga.<sup>30</sup> Ketahanan dalam keluarga juga dapat dilihat dari beberapa indikator:

- a) Kemampuan fisik yakni tercukupinya aspek kebutuhan keluarga sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.
- b) Kemampuan sosial yakni orientasi terhadap nilai religi, efektifitas komunikasi, dan tingginya komitmen keluarga.

---

<sup>30</sup> Euis Sunarti, *Modul Ketahanan Keluarga* (Bogor: IPB Press, 2018) 10.

- c) Kemampuan psikologi yakni mampu menyelesaikan masalah non fisik, emosi terkendali secara positif dan adanya sikap peduli antara suami dan istri.<sup>31</sup>

Komponen ketahanan keluarga mengacu pada Peraturan Menteri PPPA Nomor 5 Tahun 2022 tentang pelaksanaan Pembangunan Keluarga yang menyebutkan terdapat 5 (lima) dimensi sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a) Landasan legalitas dan keutuhan keluarga

Penetapan dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga didasari pada pemikiran bahwa keluarga akan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila dibangun berdasarkan pilar yang kuat berupa perkawinan yang sah menurut hukum positif yang berlaku di negara ini. Perkawinan bukan saja harus sah menurut agama atau kepercayaan, tetapi juga diakui dan disahkan menurut perundang-undangan yang berlaku sehingga ada kepastian hukum tentang eksistensi pernikahan, serta adanya pengakuan dan perlindungan atas hak dan kewajiban antara suami-istri beserta anak keturunannya.<sup>33</sup>

- b) Ketahanan fisik

Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota keluarga merupakan syarat yang penting bagi tercapainya ketahanan

---

<sup>31</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 6.

<sup>32</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Indeks Kualitas Keluarga* (Jakarta: Kemen PPPA, 2023), 6.

<sup>33</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 15.

keluarga. Kemampuan fisik anggota keluarga tercermin oleh adanya tubuh yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit dan kelemahan, maka keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Kesehatan fisik anggota keluarga secara umum dipengaruhi oleh berbagai kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup serta istirahat yang cukup dan nyaman.<sup>34</sup>

c) Ketahanan ekonomi

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya layak.<sup>35</sup>

d) Ketahanan sosial psikologi

Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki ketahanan sosial psikologis

---

<sup>34</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 17.

<sup>35</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 18.

yang baik berpotensi untuk mempunyai ketahanan keluarga yang tangguh pula.<sup>36</sup>

e) Ketahanan sosial budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya.<sup>37</sup>

Ketahanan sosial di dalam sebuah keluarga akan menjadikan individu di dalamnya menjadi individu yang mampu memaknai keragaman sebagai sebuah perbedaan yang tidak perlu adanya sebuah konflik. Seberapa mampu sebuah keluarga untuk beradaptasi dengan sosial masyarakatnya bergantung pada seberapa kuat ketahanan keluarga tersebut.<sup>38</sup>

#### 4. Ketahanan Keluarga Teologis

Konsep ketahanan keluarga dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu keluarga sebagai institusi suci (*muqaddasah*) yang berfungsi bukan hanya sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman, moral, dan kesejahteraan dunia akhirat. Ketahanan keluarga dalam perspektif ini dipahami sebagai kemampuan keluarga untuk menjaga nilai-nilai *ilahiah* dan menjalankan peran sosialnya secara

---

<sup>36</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 20.

<sup>37</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 21.

<sup>38</sup> Heny Mustika Dewi dan Moh Amin Tohari, "ran Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" 2, no. 2 (2021).

harmonis sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Dasar normatifnya dapat ditemukan dalam QS. Ar-Rūm ayat 21:

وَمِن آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”<sup>39</sup>

Ayat tersebut menekankan pentingnya ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah) dan rahmat (rahmah) dalam relasi suami-istri dan keluarga.

Secara teoritis, ketahanan keluarga dalam Islam mengacu pada konsep *maqāsid al-syarī‘ah*, yakni tujuan-tujuan syariat yang berfungsi melindungi dan memelihara lima kebutuhan pokok manusia (*al-darūriyāt al-khams*): menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-‘aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Konsep ini secara mendalam dijelaskan oleh Imam Al-Syatibi dalam karya monumentalnya *Al-Muwāfaqāt*, yang menyatakan bahwa tujuan hukum Islam tidak hanya bersifat hukum formal, melainkan bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>40</sup>

*Ḥifẓ al-dīn* berorientasi pada pembentukan pemahaman agama yang kuat. *Ḥifẓ al-‘aql* merupakan perlindungan terhadap akal yang berarti orang

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 2001), 406.

<sup>40</sup> Abu Ishaq Al-Syatibi, *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Syarī‘ah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), 10-12.

tua harus memberikan pengajaran ilmu pengetahuan dan agama untuk anak.<sup>41</sup> *Hifz al-nafs* menjelaskan pentingnya menghormati dan melindungi kehidupan manusia. *Hifz al-nasl* yaitu menjaga keturunan seseorang dari kepunahan yang berarti orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. *Hifz al-mal* adalah upaya menjaga harta seseorang.<sup>42</sup>

Konsep ketahanan keluarga menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) menekankan bahwa ketahanan tidak hanya mencakup aspek duniawi seperti ekonomi dan sosial, tetapi juga harus berdimensi ukhrawiyah atau keakhiratan. Keluarga harus menjadi tempat yang mampu melindungi dan mengembangkan kelima aspek tersebut agar tercipta kehidupan yang maslahat bagi dunia dan akhirat. Untuk mencapainya, Al-Syatibi menjelaskan dua pendekatan, yakni cara positif dan cara preventif. Cara positif mencakup pelaksanaan nilai-nilai ibadah (hubungan manusia dengan Tuhan), adat (kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari), dan mu'amalat (hubungan antar manusia). Sementara itu, cara preventif dilakukan dengan menghindari segala bentuk kerusakan atau ancaman terhadap lima prinsip dasar tersebut, seperti meninggalkan ibadah, kekerasan dalam rumah tangga, mengabaikan pendidikan anak, dan penyalahgunaan harta.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Achmad Muharam Basyari, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Imam Syatibi: (Studi Literatur Kitab Al Muwafaqat Dan Al I'tisham)," *AL-IBANAH* 10, no. 1 (31 Januari 2025): 42–50, <https://doi.org/10.54801/5j1qk031>.

<sup>42</sup> Muchammad Zidan Taufiqi dan Mustafa Lutfi, "Penghapusan Mandatory Spending Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Perspektif Maqāsid Asy-Syarī'ah," *Al-Balad: Journal of Constitutional Law* 6, no. 1 (23 November 2024): 32–47.

<sup>43</sup> Agus Suryo Suropto dan Khuriyah Khuriyah, "Konstruksi Teori Multi Peran Perempuan dalam Islam untuk mewujudkan Ketahanan Keluarga: Construction of the Theory of the Multi-Role of

## B. Pluralistik Agama

Pluralistik berasal dari kata plural yang berarti semua atau bentuk yang lebih dari satu. Pluralistik adalah keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, agama, pilihan politik, dan kepercayaan yang berbeda sehingga mereka bisa hidup damai dalam satu masyarakat.<sup>44</sup>

Pluralisme agama merupakan paham atau sikap menerima keberagaman dan kemajemukan beragama. Pluralisme agama menjadi bagian fenomena sosial-kultural yang terbentuk karena adanya fenomena lahiriah dari berbagai agama yang tampak tetapi pada dasarnya bersama-sama menuju titik temu yang sama. Dalam menciptakan lingkungan yang kondusif maka dibutuhkan saling menghargai, lapang dada, dan berperan aktif antar umat beragama.<sup>45</sup> Islam melihat pluralisme sebagai sikap saling menghormati dan toleransi terhadap agama lain, tetapi tidak juga menganggap semua agama sama atau Tuhan yang disembah itu sama. Namun, Islam mengakui adanya pluralistikme agama, perbedaan antaragama dan persepsi identitasnya. Hal demikian bertujuan untuk menghilangkan konflik, perbedaan, dan identitas agama yang ada. Dalam konteks Islam, pluralisme dipandang sebagai realitas sosiologis dan teologis (*sunnatullah*).<sup>46</sup>

---

Women in Islam to realize Family Resilience,” *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 1 (31 Juli 2024): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i1.701>.

<sup>44</sup> Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralistikme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2012, 32).

<sup>45</sup> Mila Aulia, Mardiyatun Nahdliyah Putri, dan Ridya Nur Laily, “Konsep Pluralistikme Agama Perspektif Islam Dan Hindu,” *Dharma Duta* 21, no. 01 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.33363/dd.v21i01.924>.

<sup>46</sup> Nurcholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 28.

Pada dasarnya pluralisme bukan saja mengisyaratkan adanya sikap sanggup dan bersedia mengakui hak-hak agama lain untuk eksis di masyarakat, tetapi juga berisi makna kesediaan untuk berlaku adil terhadap pemeluk agama lain atas dasar mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.<sup>47</sup>

Adapun 3 (tiga) aspek dalam menciptakan masyarakat pluralistik yang aman dan sejahtera, yaitu:<sup>48</sup>

1. Kerukunan hidup antar umat beragama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dan merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah. Keragaman ini diakui dalam konstitusi yang menjamin para pemeluk agama berbeda untuk melaksanakan ajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing sehingga sikap toleransi sangat dibutuhkan. Toleransi merupakan salah satu indikator paling signifikan untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu menerima dan menghormati orang lain yang berbeda keyakinan atau kepercayaan.<sup>49</sup>

Toleransi yakni memiliki sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai perbedaan baik suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat.

Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

---

<sup>47</sup> Mochammad Rizal Ramadhan, “Eksistensi Pluralistikme Di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralistikme Agama Dalam Perspektif Islam,” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (24 Mei 2023): 43–55.

<sup>48</sup> Faza 'Ainun Najah dan Hakam Al-Ma'mun, “Pluralistikme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis Dan Filosofis,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1023–43, <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.3849>.

<sup>49</sup> Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 4.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”<sup>50</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa semua manusia dihadapan Allah SWT itu sama. Dengan keberagaman ras dan suku diharapkan sesama manusia dapat membangun toleransi dan persaudaraan. Allah menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya bukan karena status sosial maupun kekayaan, melainkan ketakwaan dan ketaatannya dalam menjalan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia. Oleh karena itu manusia tidak bisa menyembunyikan kesombongan atau ketulusannya dihadapan Allah SWT.

Relevansi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu Islam menekankan pentingnya menjaga persatuan dan membangun toleransi antarindividu maupun antargolongan. Manusia harus mengutamakan ketakwaan bukan status sosial didunia. Ayat tersebut menjadi landasan kuat bagi kehidupan yang harmonis dengan akhlak yang baik serta bertakwa kepada Allah SWT.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 2001), 517.

## 2. Kebebasan beragama setiap umat beragama

Hak kebebasan beragama di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) menyatakan bahwa “*negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.<sup>51</sup> Hal tersebut menjadi kesetaraan antara umat beragama yang memiliki kesamaan hak dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi.

Islam menjelaskan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan sesuai dengan pilihannya tanpa ada unsur pemaksaan yang sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*”<sup>52</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang harus memilih iman berdasarkan keyakinan dirinya bukan karena paksaan. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih tetapi harus tau konsekuensi dari pilihan tersebut karena Allah SWT telah memberikan petunjuk terkait jalan

<sup>51</sup> Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

<sup>52</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

kebenaran maupun kesesatan. Thaghut dalam ayat tersebut berarti segala sesuatu yang melampaui kesadaran, menyalahi kebenaran, dan melampaui batas-batas yang telah Allah tetapkan bagi hamba-Nya.<sup>53</sup>

Relevansi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari berarti dalam Islam tidak memaksa seseorang untuk masuk Islam tetapi dengan memberikan dakwah agar manusia memahami sebuah kebenaran. Keyakinan yang dipaksakan tidak akan menghasilkan keikhlasan bagi pemeluknya dan harus tetap teguh pada keimanan yang telah dianutnya. Sehingga ayat tersebut menjadi sebuah penegasan dalam menganut sebuah agama harus dengan hati yang ikhlas tanpa ada paksaan dari siapapun.

### 3. Meminimalisir klaim kebenaran absolut

Islam menjelaskan kebenaran yang mutlak hanya milik Allah, manusia memiliki keterbatasan dalam memahami seluruh kebenaran secara absolut. Dalam Al-Qur'an diajarkan mengenai sikap rendah hati, tidak merasa paling benar, dan meminimalisir kebenaran absolut.

Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَبْوَابِ

*“Artinya: (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).”<sup>54</sup>*

<sup>53</sup> Ammar Zain Marzuqi dan Alfiyatul Azizah, “Konsep Thaghut Dalam Alqur’an : (Analisis Kritis Tafsir Sayyid Qutb, Fii Zhilal Al-Quran),” *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 5, no. 2 (29 Desember 2024): 852–62, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.374>.

<sup>54</sup> RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 460.

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang beriman tidak diperbolehkan menutup diri dari berbagai pendapat yang ada disekitar tetapi harus tetap dipertimbangkan antara yang baik atau buruk dan memilih yang dianggap baik menurut agama. Orang yang dapat memilah dan memilih kebaikan berarti telah mendapat petunjuk Allah SWT dan memiliki akal sehat. Hal ini menunjukkan kecerdasan tidak hanya dilihat dari seberapa banyak ilmu seseorang, akan tetapi dapat dilihat dari kemampuannya dalam memilih yang terbaik.

Relevansi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari berarti seorang Muslim tidak boleh menerima informasi secara fanatik tetapi harus dipertimbangkan dengan akal sehat dan memilih yang terbaik. Tidak semua pendapat atau informasi benar, jadi harus tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Manusia harus menjadi seseorang yang bijak dalam berbicara dan mendengarkan. Ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap terbuka, selektif dalam menerima pendapat, dan mencari kebenaran yang paling baik.

Upaya meminimalisir klaim absolut beragama bisa dilihat dari konsep moderasi beragama yang digaungkan pemerintah. Klaim kebenaran absolut tafsir agama terindikasi berangkat dari kutub-kutub ekstrem keagamaan. Satu sisi cenderung ekstrem ke kiri, sedangkan sisi lain cenderung ekstrem ke kanan. Terdapat empat indikator untuk merujuk sikap moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>55</sup>

### C. Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dilahirkan di Vienna, Austria, beliau dibesarkan di Wina sebelum pindah ke Amerika Serikat setelah perang dunia kedua. Berger lulus dari Wagner College pada tahun 1949 dengan gelar Bachelor of Arts. Beliau menerima M.A. pada tahun 1950, dan dia mendapatkan Ph.D. Pada tahun 1952 di New School for Social Research di New York. Pada awal karir Berger, dari tahun 1956 hingga 1958, beliau bekerja di Evangelische Akademie di Bad Boll, Jerman. Pada tahun yang sama, Berger diangkat menjadi Profesor Muda di Universitas North Carolina dan kemudian diangkat menjadi Profesor Madya di Seminari Teologi Hartford pada tahun 1958 sampai 1963. Kemudian pada tahun 1981 beliau dikukuhkan sebagai Profesor Sosiologi dan Teologi.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 43.

<sup>56</sup> "Peter L. Berger," Wikipedia, 22 April 2024, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Peter\\_L.\\_Berger&oldid=1220196938](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Peter_L._Berger&oldid=1220196938).

Thomas Luckmann adalah sosiolog Slovenia yang mengajar di Jerman yang lahir pada 14 Oktober 1927. Thomas belajar sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, sosiologi komunikasi, dan filsafat. Thomas adalah tokoh yang mendorong kemajuan dalam ilmu pengetahuan setelah perang, terutama dalam bidang filsafat. Thomas mendapatkan gelar doktor kehormatan dari Universitas Linköping, Swedia. Beliau juga mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Vienna dan Universitas Innsbruck, serta dari New School for Social Research di Kota New York. Buku yang ditulis oleh Thomas Luckman dan Peter L. Berger berjudul *"The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge"* dianggap sebagai buku kelima yang paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosiologi dan memainkan peran penting dalam pembentukan konstruksi sosial.<sup>57</sup>

Teori konstruksi sosial adalah dasar pemikiran Berger dan Thomas. Teori ini kemudian berkembang melalui karya ilmiah lainnya, seperti teori *homeless mind* dan tesis sekularisasi. Bagi Berger, manusia berada dalam kenyataan obyektif dan subyektif. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam *societas*.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> "Thomas Luckmann," Wikipedia, 26 April 2024, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Thomas\\_Luckmann&oldid=1220929813](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Thomas_Luckmann&oldid=1220929813).

<sup>58</sup> Muhammad Arsyad, Ishaq Ishaq, dan Muhammad Faisol, "Konsep Kafa'ah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 8, no. 2 (31 Juli 2023): 164–73, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v8i2.18784>.

Realitas sosial adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang dengan bebas dapat melakukan hubungan individu satu dengan lainnya. Dalam hal ini individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasar kemauannya. Pada posisi ini, individu berperan sebagai media produksi dan reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosial.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann berusaha menunjukkan peranan sentral sosiologi pengetahuan agar menjadi instrument penting dalam membangun teori sosiologi.<sup>59</sup> Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckman merupakan sebuah usaha untuk memahami konstruksi sosial dimulai dari mendefinisikan maksud kenyataan dan pengetahuan. Teori ini merupakan pendekatan secara teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan dan bukan sebuah kajian secara histori mengenai perkembangan disiplin ilmu.

Berger menyatakan bahwa masyarakat merupakan fenomena dialektik yang memiliki pengertian masyarakat adalah produk manusia yang akan selalu memberi timbal balik. Masyarakat sebagai hasil dari proses sosial dan individu menjadi sebuah pribadi yang berpegang pada identitas yang dilaksanakan dalam kehidupannya.<sup>60</sup> Kunci teori konstruksi sosial terletak pada 3 dialektika, yaitu eksternalisasi, objektivasi, internalisasi yang dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Group, 1966), 15.

<sup>60</sup> Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 3.

**a. Eksternalisasi**

Berger memaknai eksternalisasi sebagai sebuah momen pencurahan manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sifat alami manusia secara sadar meliputi pencurahan diri dimanapun ia menetap. Momen eksternalisasi menjadi sebuah keharusan.

Eksternalisasi termasuk dalam penyesuaian diri dengan produk lingkungan sosial yang dikenalnya. Produk yang terdapat pada lingkungan sosial ini merupakan hasil sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Sementara, produk sosial sendiri merupakan hasil sosialisasi dan interaksi masyarakat.

Gambaran Berger terhadap realitas kehidupan seseorang berada pada sebuah tatanan masyarakat tertentu. Menanggapi realitas tersebut, setiap individu bisa memiliki sudut pandangnya sendiri yang bisa jadi berbeda dengan masyarakat lainnya. Realitas kehidupan ini akan terjadi jika seseorang dalam hidupnya dapat mengeksplor dan berinteraksi secara terus menerus sehingga memunculkan interaksi sosial dan komunikasi. Pembahasan berikutnya mengenai interaksi sehari-hari yang tidak terlepas dari identitas setiap individu. Identitas ini akan digunakan seseorang dalam membawa diri pada setiap pertemuan. Identitas tersebut nantinya akan membentuk eksistensi individu pada ruang geraknya di lingkungan sosial.

Eksternalisasi menjadi sebuah fitrah manusia yang dilahirkan sebagai individu yang belum selesai secara utuh dan membutuhkan serangkaian proses pada setiap kehidupannya. Proses untuk menjadi

individu secara utuh harus selalu mengembangkan kepribadian dan kebudayaan. Manusia pada dasarnya diharuskan dapat membentuk dunianya sendiri agar dapat berhubungan dengan masyarakat.

Momen eksternalisasi ini menempatkan individu sebagai sebuah subjek yang menerapkan kembali sebuah nilai dan pengetahuan yang telah didapatkan. Individu pada dasarnya selalu mencurahkan diri dalam setiap tempat yang ia tempati. Pencurahan yang dilakukan secara terus menerus menggunakan pola tertentu nantinya menghasilkan sebuah pembiasaan terhadap realitas sosial di masyarakat.

#### **b. Objektivisasi**

Objektivasi adalah suatu proses pengkristalan ke dalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Dalam proses objektivasi terjadi sebuah momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, yaitu manusia di lain sisi dan realitas sosialkultural di sisi lain. Pada momen objektivasi ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial tersebut menjadi sesuatu yang bernilai objektif.<sup>61</sup>

Nilai-nilai dan praktik yang telah diekspresikan berulang kali dalam bentuk ritual dan kegiatan sosial adat kemudian melembaga menjadi

---

<sup>61</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 63.

kenyataan objektif. Objektivasi terjadi ketika semua warga mengakui bahwa partisipasi dalam adat merupakan kewajiban sosial yang tidak bisa ditawar. Masyarakat memandang adat sebagai norma yang mengikat, terlepas dari latar belakang agama masing-masing.<sup>62</sup>

Interaksi antara realitas manusia dan sosiokultural disebut proses objektivasi. Jaringan interaksi inter-subyektif kemudian terbentuk antara dua entitas yang seolah terpisah ini. Pada saat ini, realitas sosial menjadi sesuatu yang objektif karena ada proses pembedaan antara realitas sosial individu dan realitas sosial yang berada di luarnya. Selain itu, dikatakan bahwa objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang diorganisasikan atau dialami oleh institusi.

Momen objektivasi merupakan sebuah proses yang memiliki pembeda berupa realitas individu dan yang berada di luarnya sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Sehingga realitas itu menjadi sebuah realitas yang objektif. Pelembagaan dalam hal ini akan terjadi jika terdapat kesepakatan intersubjektif.<sup>63</sup> Realitas yang telah dipahami ini akan membentuk kesadaran individu jika dilakukan secara berulang dan terus menerus kepada generasi penerus atau secara kolektif. Sebuah realitas akan menimbulkan pengetahuan jika telah melembaga dengan kuat dan tidak terlupakan pada kesadaran individu.

---

<sup>62</sup> Syam Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2011), 44.

<sup>63</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Group, 1966), 85.

### c. Internalisasi

Internalisasi memiliki makna pemahaman atau penafsiran sebuah peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi secara kompleks berarti sebagai proses yang tidak hanya memahami secara subjektif terhadap orang lain tetapi juga sebagai proses memahami orang lain dan menjadikan sesuatu hal dapat kita rasakan sendiri sehingga dapat menimbulkan hubungan timbal balik secara terus menerus.

Pada tahap ini, objektivasi masyarakat telah berkembang menjadi kesadaran individu akan realitas sosial. Pada taraf ini individu menjadi anggota masyarakat yaitu dengan sosialisasi. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa anak-anak dan hal itu menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang berimbas pada individu yang sudah disosialisasikan kedalam sektor baru dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>64</sup>

Pembentukan identitas adalah fase terakhir dalam proses internalisasi ini. Identitas dianggap sebagai komponen penting dari kenyataan subjektif yang berhubungan dengan masyarakat secara dialektis. Proses sosial membentuk identitas. Peristiwa sosial disimpan, diubah, atau dibentuk ulang oleh hubungan sosial. Bagaimana perilaku dihadapkan pada realitas saat ini akan dipengaruhi oleh jenis ini.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 150.

<sup>65</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 203..

Internalisasi sebagai upaya mengahayati dan mendalami yang ada dalam diri manusia yakni menuntut segenap sikap, tingkah laku dan moral sesuai dengan apa yang telah dipahami. Internalisasi sebagai salah satu upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan dalam diri seseorang untuk mencapai *being*.

## **BAB III**

### **METODE PENULISAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian empiris atau penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat dengan memahami fenomena yang terjadi di masyarakat. Proses pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari masyarakat desa Ngadas yang mana mereka hidup berdampingan dengan keberagaman agama.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi berarti menganalisis tentang interaksi dan reaksi masyarakat dalam melaksanakan norma yang ada.<sup>66</sup> Hasil pengumpulan data akan dianalisis dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann menggunakan tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

#### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di tempat penelitian secara langsung sangat diperlukan pada penelitian empiris untuk memperoleh data yang valid, objektif,

---

<sup>66</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020), 87.

memahami situasi dan kondisi sebenarnya sehingga peneliti dapat memberikan makna yang sesungguhnya.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi ini berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat desa Ngadas yang menganut berbagai agama yang berbeda-beda

#### **E. Data dan Sumber Penelitian**

Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.<sup>67</sup>

##### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian empiris merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari sumber utama yang dapat dilakukan dengan wawancara maupun observasi. Data primer dalam penelitian diperoleh langsung dari informan yang telah ditentukan yaitu Kepala Desa Ngadas, tokoh agama Buddha, Hindu, dan Islam, serta masyarakat Desa Ngadas.

##### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder diperoleh dari kepustakaan atau penelaahan terhadap berbagai literatur atau bahan pustaka yang berkaitan dengan kajian penulisan. Adapun beberapa data sekunder yang digunakan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 89.

- a) Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga.
- b) Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga
- c) Buku Indeks Kualitas Keluarga 2023 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- d) Buku Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016 karya Jamilah, dkk.
- e) Buku Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016 dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik.
- f) Buku Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019 karya, Muhammad Adlin Sila dan Fakhruddin.
- g) Buku Pluralistikme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama karya Umi Sumbulah dan Nurjanah.
- h) Buku Ketahanan Keluarga karya Euis Sunarti.
- i) Buku Moderasi Beragama cetakan pertama karya Tim Penyusun Kementerian Agama RI.
- j) Buku *The Social Construction of Reality* by Peter L. Berger and Thomas Luckmann.

- k) Buku Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.
- l) Artikel jurnal yang membahas ketahanan keluarga, pluralistik agama, dan teori konstruksi sosial.

## F. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung untuk memperoleh data yang relevan dan akurat.<sup>68</sup> Metode wawancara yang dipakai oleh penulis yaitu metode wawancara bebas terpimpin atau bebas struktural. Wawancara bebas struktural berarti menggabungkan wawancara bebas dan terstruktur yang mana dalam wawancara ini penulis akan menyiapkan beberapa pertanyaan dan tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih lanjut pada saat penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk memperoleh informasi mengenai ketahanan keluarga dalam masyarakat pluralistik agama.

**Tabel 3.1 Daftar Nama Informan**

No.	Nama	Keterangan
1.	MJ	Kepala Desa
2.	TR	Tokoh Agama Islam
3.	MT	Tokoh Agama Buddha
4.	TM	Tokoh Agama Hindu
5.	ST	Mbah Dukun Desa Ngadas
6.	NR	Keluarga Pluralistik Agama
7.	SL	Keluarga Pluralistik Agama
8.	JT	Keluarga Pluralistik Agama

<sup>68</sup> Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, 95.

9.	SP	Keluarga Pluralistik Agama
10.	RM	Keluarga Pluralistik Agama
11.	TG	Keluarga Pluralistik Agama
12.	SA	Ketua Forum Kerukukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah kegiatan untuk mengumpulkan data-data kualitatif sebagai penunjang data primer yang tersimpan dalam bentuk dokumen.

### G. Analisis Data

#### 1. Pengecekan Ulang (*Editing*)

Pengecekan ulang adalah kegiatan untuk melakukan verifikasi atau pemeriksaan ulang terhadap data yang terkumpul. Setelah proses verifikasi sumber data maka akan ditemukan data yang sesuai ataupun data yang tidak sesuai sehingga saat pengelolaan data lebih mudah untuk diketahui oleh penulis. Proses pengecekan ulang berasal dari hasil wawancara masyarakat pluralistik agama di Desa Ngadas.

#### 2. Kategorisasi Data (*Classifying*)

Klasifikasi merupakan tindakan peneliti untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kategori.<sup>69</sup> Proses edit sudah dilakukan oleh peneliti maka dilanjutkan dengan proses klasifikasi yang berasal dari hasil wawancara dengan masyarakat pluralistik agama di Desa Ngadas.

---

<sup>69</sup> Zainal Asikin Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 168.

### 3. Analisis Data (*Analizing Data*)

Analisis merupakan salah satu metode pengolahan data yang penting dalam sebuah penelitian yakni memberikan telaah terhadap hasil penelitian dengan menggunakan sebuah teori.<sup>70</sup> Data yang telah diverifikasi akan dilanjutkan pada tahap analisis dengan konsep teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sehingga dalam proses ini diharapkan dapat diketahui bagaimana fenomena konstruksi sosial terhadap ketahanan keluarga dalam masyarakat pluralistik agama.

### 4. Kesimpulan (*Concluding*)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam pengelolaan data. Pada tahap ini penulis menyimpulkan hasil penelitian secara jelas dan relavan.<sup>71</sup> Rumusan masalah pada penelitian akan terjawab secara jelas pada tahap kesimpulan ini.

## H. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang penulis sandarkan adalah berdasar pada suatu teknik triangulasi. Triangulasi pada dasarnya adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Adapun pengecekan kevaliditasan data dengan menggunakan pemeriksaan dengan sumber lainnya. Penelitian kualitatif tidak terlepas dari adanya data-data yang valid.

---

<sup>70</sup> Muhaemin, *Metode Penelitian Hukum*, 105.

<sup>71</sup> Muhaemin, *Metode Penelitian Hukum*, 108.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Ngadas**

##### **1. Kondisi Geografis**

Desa Ngadas merupakan salah satu desa di kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang yang berbatasan dengan beberapa desa yaitu:

- a) Batas Utara : Desa Mororejo, Kec. Tosari, Pasuruan
- b) Batas Timur : Desa Ngadisari, Kec. Sukapura, Probolinggo
- c) Batas Selatan : Desa Ranupani, Kec. Senduro, Lumajang
- d) Batas Barat : Desa Gubugklakah, Kec. Poncokusumo, Malang

Topografi wilayah Desa Ngadas tergolong tipe berbukit yang berada di ketinggian rata-rata 2100 mdpl dengan suhu dingin rata-rata 15-20° Celcius bahkan 10° Celcius pada malam hari. Jarak tempuh Desa Ngadas dari kantor Kabupaten 47 km atau sekitar 95 menit dan 13 km dari kantor kecamatan atau sekitar 30 menit. Luas wilayah Desa Ngadas adalah 395 Ha. Luas lahan tersebut terbagi menjadi pertanian, perkebunan, pemukiman, fasilitas umum, dan lain-lain.

##### **2. Sejarah Desa Ngadas**

Berdasarkan cerita rakyat pada masa lampau, Desa Ngadas masih berupa hutan belantara dan disitu banyak tumbuh-tumbuhan Adas Polo

Waras kemudian datang seseorang yang bernama Mbah Sidik (Sedek) yang berasal dari daerah Jawa Tengah tepatnya daerah Solo atau Surakarta. Beliau bersama keluarga dan kerabatnya melakukan babat alas hingga perkembangannya menjadi sebuah perkampungan. Adapun nama Ngadas diambil dari nama Adas Pulo Waras dan desa Ngadas merupakan desa yang masih menjunjung tinggi adat-istiadat. Sehingga masyarakatnya berpedoman pada nilai-nilai adat dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah desa.

### 3. Kondisi Demografis Desa Ngadas

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa tahun 2025 jumlah penduduk Desa Ngadas adalah 1672 jiwa yang tergabung menjadi 512 Kartu Keluarga.<sup>72</sup>

**Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	880 jiwa
2.	Perempuan	792 jiwa

Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk Desa Ngadas secara keseluruhan adalah 1672 jiwa yang terdiri atas 880 jiwa penduduk laki-laki dan 792 jiwa penduduk perempuan. Data ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif terdapat selisih 88 jiwa, di mana jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan. Perbedaan ini tidak berdampak besar

<sup>72</sup> Dokumentasi Desa Ngadas, 2025.

terhadap aktivitas bermasyarakat sehari-sehari. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang seimbang dalam kehidupan sosial, adat, dan kegiatan ekonomi di Desa Ngadas.

**Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Buddha	836 jiwa
2.	Islam	669 iwa
3.	Hindu	167 jiwa

Berdasarkan data diatas, masyarakat desa Ngadas menganut keyakinan yang berbeda-beda yaitu Buddha, Islam, dan Hindu. Mayoritas masyarakat desa Ngadas memeluk agama Buddha yakni 50% atau 836 jiwa. Agama Islam menempati urutan kedua dengan jumlah 669 jiwa atau 40%. Hal ini menunjukkan masyarakat muslim memiliki proporsi yang cukup besar. Sementara itu, agama Hindu menjadi agama minoritas dengan jumlah 167 jiwa atau 10% dari jumlah keseluruhan penduduk.<sup>73</sup>

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Ngadas hidup dalam keadaan pluralistik agama yang mana tidak hanya menganut satu keyakinan yang dominan tetapi terdapat tiga agama yang hidup berdampingan. Kondisi ini menekankan pentingnya penguatan nilai toleransi, interaksi sosial lintas agama, dan kerukunan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

---

<sup>73</sup> Dokumentasi Desa Ngadas, 2025

#### 4. Kondisi Sosial, Agama, dan Adat

Mata pencaharian masyarakat Desa Ngadas yaitu bertani, berkebun, dan pariwisata. Masyarakat desa Ngadas terkenal dengan kerukunan dan gotong royongnya. Budaya gotong royong diimplementasikan dalam bentuk *paron/pertigaan* (berbagi lahan dan tenaga), tradisi *gantenan* (bergantian mengundang makan antar kepala keluarga) dan *cecelukan* (gotong royong atau kerja sama).

*Paron/pertigaan* yaitu masyarakat saling meminjam lahan dan bekerja sama di kebun sayur (kentang, kubis, dan sebagainya). *Gantenan* dan *cecelukan* yaitu budaya masyarakat desa Ngadas yang mana setiap keluarga secara bergiliran mengundang tetangga untuk makan bersama. Sedangkan *sayan* atau *nyelawat* merupakan tradisi saling mengundang warga untuk acara adat dan sholawatan bersama ketika ada musibah atau kematian untuk menguatkan solidaritas sosial.

Meskipun penduduk desa Ngadas memiliki tiga kepercayaan tetapi kehidupan sosialnya dikuatkan oleh tradisi Tengger yang mengutamakan persatuan. Setiap umat memiliki tempat ibadahnya masing-masing yakni masjid, pura, dan wihara tetapi agama bukan menjadi alasan untuk pemisah masyarakatnya. Setiap acara keagamaan maupun adat digelar secara gotong-royong. Agama menjadi landasan spiritual masyarakat yang mana dapat disatukan dengan adat Tengger seperti upacara *entas-entas*, *karo*, dan *unan-unan*.

Upacara entas-entas yaitu masyarakat Tengger (laki-laki berpakaian adat) membacakan mantra dan membakar janur untuk menyucikan roh leluhur. Upacara lain yang sangat penting adalah karo. Pada upacara *karo* (sedekah bumi tahunan), masyarakat membawa hasil bumi dan kain persembahkan ke desa lalu saling berebut kain sebagai Syukur bersama. Tradisi ini diadakan satu tahun sekali yaitu bulan Karo atau pada bulan Suro pada penanggalan Jawa dan diikuti seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang agama. Selain itu masyarakat Tengger juga melaksanakan upacara *unan-unan* (panen bersama) dan ikut serta dalam *Yadya Kasada* di Kawah Bromo untuk menghormati leluhur. Semua ritual adat tersebut menegaskan nilai saling menghormati, keberagaman, dan gotong royong sebagai kearifan lokal Desa Ngadas.

## **B. Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Paparan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari narasumber. Adapun narasumber pada paparan data ini terdiri dari beberapa pihak dan instansi terkait. Data didapatkan dari proses wawancara kepada narasumber yang bertujuan untuk mengetahui ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama. Adapun peneliti akan menjabarkan hasil wawancara sebagai berikut:

### **1. Strategi Ketahanan Keluarga dalam Masyarakat Pluralistik Agama**

Ketahanan keluarga dalam masyarakat pluralistik agama menghadapi tantangan unik terutama dalam menjaga keharmonisan dan

kesejahteraan anggota keluarga yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Strategi ketahanan keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai keluarga tetap kokoh meskipun ada perbedaan keyakinan. Adapun untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan dalam menyikapi pluralistik agama maka peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa aspek yaitu pendapat tokoh agama, tokoh adat, masyarakat pluralistik agama, dan instansi terkait pluralistik agama. Adapun pemaparan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

**a) Adaptasi Lingkungan Pluralistik Agama**

Adaptasi terhadap lingkungan yang pluralistik agama memerlukan kemampuan untuk menerima dan menghargai keberagaman baik secara individu maupun masyarakat. Lingkungan yang terdiri dari berbagai agama membuat masing-masing individu untuk mampu berinteraksi dengan cara saling menghormati, menghindari stereotip, dan mengutamakan sikap toleransi.

Hal ini selaras dengan penjelasan Kepala Desa Ngadas yang menjelaskan bahwa keharmonisan masyarakat desa Ngadas telah dibangun sejak lama. Warga terlibat aktif dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti, musyawarah desa, dan acara keagamaan lintas agama. Beliau mengatakan:

*“Ngadas ini sudah dikenal rukun sejak lama mbak. Warganya campur, ada yang beragama Islam, Budhha, dan Hindu. Tapi kita sama-sama tau aturan masing-masing. Kalau ada pembangunan, kerja bakti,*

*rapat desa semua ikut. Jadi adaptasi itu tidak hanya dari individu tapi dengan sistem sosial yang membuat warga bisa bersama-sama”.*<sup>74</sup>

Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan pemuka adat yaitu mbah ST yang menekankan bahwa sebelum masuknya agama, masyarakat Ngadas telah memiliki nilai adat-istiadat yang menjunjung kerukunan. Agama yang datang kemudian dianggap sebagai identitas keagamaan dan bukan menjadi ancaman.

*“Sebelum ada agama-agama yang masuk, orang sini sudah punya adat rukun. Orang Tengger itu menganggap semua saudara. Sekarang ada agama Islam, Buddha, dan Hindu. Ya semua itu hanya identitas karena agama itu berarti ageman yang berarti identitas. Namun, sebagai pondasi itu nilainya yang utama tetap jangan berbohong, jangan berantem, dan harus tetulung. Yang paling penting lagi semua warga meskipun dengan agama yang berbeda-beda tetap ikut melakukan upacara adat Tengger seperti Kasada, Unan-Unan, dan lainnya. Ini bukan urusan agama saja tapi urusan menghargai leluhur dan alam”.*<sup>75</sup>

Pemaparan diatas menjelaskan agama yang ada di desa Ngadas hanya menjadi identitas yang paling penting dipegang dalam nilai-nilai dasar dalam adat Tengger seperti kejujuran, kerukunan, dan tolong-menolong. Masyarakat Tengger tetap melakukan adat yang telah ada sejak lampau meskipun dengan agama yang berbeda-beda. Semua warga tetap berpartisipasi dalam upacara adat seperti Kasada dan Unan-Unan dan lain sebagainya. Ini dipandang bukan sebagai praktik keagamaan semata, melainkan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan keseimbangan alam.

---

<sup>74</sup> MT, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

<sup>75</sup> ST, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

## b) Toleransi Dalam Keluarga dan Masyarakat

Keluarga yang hidup ditengah masyarakat pluralistik agama yang ada di Desa Ngadas menjadikan sikap toleransi harus dilaksanakan. Toleransi dibentuk melalui proses pembiasaan, teladan dari orang tua, komunikasi lintas agama, dan penghormatan terhadap adat. Berikut adalah penuturan keluarga pluralistik yang menjelaskan bagaimana mereka menanamkan toleransi dalam lingkungan keluarga masing-masing.

Ibu JT seseorang beragama Buddha yang tinggal bersama suaminya seorang muslim dan anaknya beragama Buddha. Mereka menanamkan toleransi melalui pengenalan ajaran dua agama. Sebagaimana yang dijelaskan:

*“Saya Buddha dan suami saya Muslim. Anak saya tau agama orang tuanya berbeda. Di rumah ayahnya mengenalkan agama Islam dan saya mengenalkan agama Budha. Tapi kita sepakat kalau anak harus mengerti cara dan menghargai dua-duanya. Kita memberi kebebasan kepada anak untuk meyakini agama apa dan dia lebih memilih agama Buddha”.*<sup>76</sup>

Pernyataan diatas dalam keluarga yang orang tuanya memiliki perbedaan agama memberikan pengenalan dua agama terhadap anaknya. Seorang anak bebas memilih terhadap agama yang akan dipilihnya. Dalam praktik keseharian orang tua mengajak anak untuk

---

<sup>76</sup> JT, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

menghormati agama yang berbeda. Jadi mereka mengenalkan agama sejak dini pada anak. Penanaman toleransi juga dilakukan melalui pendekatan kesamaan nilai moral dan spiritual dari dua agama. Seperti yang dijelaskan:

*“Ritual Buddha dan Hindu itu sama-sama mengajarkan ketentraman. Anak saya dua, saya ajari kalau agama itu sama saja yang penting ya hidup rukun itu karena itu lebih utama. Kalau dirumah seumpama ada upacara agama semua ikut tetapi dengan doa yang sesuai dengan agama yang dipilih kebetulan anak saya ikut agama saya Hindu. Saya sama suami sepakat anak memilih agamanya tapi ya belajar menerima semua”.*<sup>77</sup>

Pemaparan tersebut menjelaskan dalam keluarga tersebut tetap melakukan ritual ibadah sesuai agama masing-masing tetapi jika salah satu anggota keluarga yang berbeda agama melaksanakan ibadah harus toleransi. Cukup mudah menyatukan keluarga besar yang tinggal satu atap dengan masing-masing anggota keluarga lintas generasi dan lintas agama. Seperti yang dituturkan:

*“Saya, bapak, dan anak-anak itu Muslim mbak tapi saya tinggal bersama ibu yang beragama Buddha dan mertua saya yang beragama Hindu. Saya dulu juga Buddha tapi semenjak saya nikah sama Bapak ikut Muslim. Dirumah kalo kumpul bareng itu bebas doanya sesuai agama masing-masing tidak ada yang protes. Saya diajari ibu kalo semua agama itu bagus tidak ada yang mengajari kejelekan. Kalau tidak saling menghormati ya tidak bisa hidup bersama-sama”.*<sup>78</sup>

Keluarga lintas generasi dan lintas agama tersebut menanamkan toleransi dengan prinsip dasar bahwa semua agama mengajarkan

---

<sup>77</sup> RM, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>78</sup> SL, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

kebaikan dan menanamkan toleransi dalam keluarga ini akan menjadi landasan hidup damai.

### c) Cara Menghargai Perbedaan

Keberagaman agama di Desa Ngadas menjadi bagian dari keseharian masyarakat terutama dalam keluarga-keluarga yang terdiri dari anggota dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Perbedaan dapat berjalan dengan baik jika melewati interaksi sosial yang baik dan saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana yang dituturkan Ibu NR:

*“Saya, suami, dan anak seorang Muslim tinggal bersama mertua yang beragama Buddha. Kalau pas puasa seperti saat ini mertua saya ya tetep masak mbak tapi ya sedikit. Kalau ada Waisak suami saya juga mendampingi ibunya untuk pergi ke wihara. Jadi saling mengerti kebutuhan saja gak boleh memaksa. Kalau tidak tau mengerti caranya menghargai ya tidak bisa rukun mbak”.*<sup>79</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan menghargai perbedaan dalam keluarga dapat dilakukan melalui empati terhadap praktik ibadah anggota keluarga. Tidak boleh memaksakan keyakinannya tetapi tetap mendampingi dan memahami kebutuhan spiritual anggota keluarga.

Untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Ngadas membangun sikap saling menghargai dalam keragaman wawancara mendalam dilakukan dengan tiga tokoh agama yang berpengaruh yaitu tokoh Islam, Hindu, dan Buddha. Masing-masing tokoh menyampaikan pandangannya. Sebagaimana yang dituturkan Bapak TR:

---

<sup>79</sup> NR, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

*“Saya sebagai orang Muslim yang tinggal ditengah-tengah masyarakat yang bermacam-macam itu ya mbak tetap menjalankan ibadah sesuai syariat Islam. Nabi Muhammad kan juga mengajari kita menghormati tetangga meskipun beda iman. Kebetulan disini adatnya masih kuat jadi saya dan keluarga tidak menyalahkan agama-agama lain. Disini kalau ada perayaan agama kita saling membantu. Ada upacara Hindu atau Buddha kita bantu bersih-bersih. Kalau ada Idul Fitri saudara Hindu dan Buddha juga datang. ini sebagai bukti nyata saling menghormati”*.<sup>80</sup>

Penjelasan tersebut berarti nilai toleransi berdasarkan ajaran Islam tentang akhlak terhadap sesama. Ajaran dari Rasulullah SAW tentang hidup berdampingan dengan yang berbeda keyakinan. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat juga harus berpartisipasi aktif tanpa membedakan agama tetapi harus memiliki iman yang kuat terhadap agama yang telah diyakini. Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh tokoh agama Buddha yaitu Bapak MT:

*“Dalam Buddha kami diajarkan metta-cinta kasih universal. Kalau paham tenanan ajaran iki yang pasti tidak akan ngrasani agama lain. Orang beda agama itu bukan musuh. Hidup itu harus sabar, tau kalau semua makhluk ingin hidup tentram. Jadi caranya ya menghargai perbedaan ya menggunakan hati yang legowo”*.<sup>81</sup>

Maksud pernyataan tersebut adalah dalam ajaran Buddha segala perbedaan berakar dari inti agama yaitu metta yang berarti welas asih universal. Beliau menekankan bahwa batin yang lapang dan tidak mudah menghakimi adalah dasar dari toleransi. Dalam praktik sehari-hari dapat menerapkan sikap tidak mencampuri, tidak merendahkan,

---

<sup>80</sup> TR, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

<sup>81</sup> MT, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

dan tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinannya. Tokoh agama Hindu Bapak TB menuturkan:

*“Kami di Hindu diajari Tat Twam Asi yang berarti aku adalah kamu, kamu adalah aku. Masyarakat Tengger sudah terbiasa hidup bersama-sama meskipun beda agama. Kalau ada tetangga Islam yang lagi puasa kita menghargai. Kalau ada galungan orang Islam juga menghargai. Kuncinya itu tau bahwa beda itu bukan berarti ancaman mbak tapi keadaan yang harus diterima kita sebagai manusia yang baik”*.<sup>82</sup>

*Tat Twam Asi* adalah dasar bagi umat Hindu untuk menjadikan perbedaan bukan sebagai ancaman melainkan sebagai kehidupan sosial yang harus diterima secara bijak. Dalam masyarakat Tengger yang plural ini ditunjukkan melalui kesadaran sosial yaitu tidak mengganggu saat ibadah, ikut membantu saat perayaan agama lain, dan menjaga etika bermasyarakat.

#### **d) Tantangan Pluralistik Agama**

Kehidupan dalam masyarakat pluralistik agama yang ada di desa Ngadas tidak lepas dari dinamika sosial yang kompleks. Meskipun hidup dalam keharmonisan antar umat beragama bukan berarti tidak ada tantangan didalamnya. Pembagian waktu ibadah yang berbeda pada keluar plural menjadi tantangan sebagaimana yang dituturkan bu JT:

*“Kalau di keluarga kami ya alhamdulillah rukun-rukun saja, Mbak. Cuma memang karena agamanya beda, jadi harus pintar-pintar ngatur waktu, apalagi kalau pas ada acara di desa. Kadang waktu ibadahnya bentrok, jadi nggak bisa selalu bareng-bareng terus. Tapi ya sudah biasa, masing-masing saling ngerti dan saling ngasih ruang”*.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> TB, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>83</sup> JT, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Maksud dari pernyataan diatas yaitu pengaturan waktu kegiatan sosial dan ibadah menjadi salah satu hambatan. Perbedaan agama sesuai dengan ajaran masing-masing agama harus bisa kompromi dan saling toleransi.

Dalam proses membangun kehidupan bersama yang rukun terdapat tantangan yang muncul seperti salah paham dan pengaruh luar yang mengancam nilai-nilai lokal yang sudah ada. Seperti yang dituturkan Ibu SP:

*“Tantangannya itu terkadang anak bingung milih agama mbak. Orang tuanya beda jadi harus dijelaskan pelan-pelan. Orang luar kadang juga tiding tau malah mikirnya aneh. Sebenarnya keluarga bisa itu bisa rukun tapi tantangannya ya di warga luar yang masuk disini kadang mereka tidak tau. Juga soa pendidikan agama anak itu harus adil tidak boleh memaksa”.*<sup>84</sup>

Maksud pernyataan tersebut berarti tantangan utama dilingkungan keluarga adalah kebingungan identitas dan stigma masyarakat luar yang kurang memahami realitas keluarga pluralistic agama. Sehingga hal ini menguji peran keluarga dan membangun pemahaman lintas iman secara terbuka dan sabar. Pernyataan serupa diungkapkan Bapak MJ sebagai Kepala Desa:

*“Tantangane ya ada mbak, apalagi kalau ada pendatang yang tidak tau adat sini terkadang mereka membawa paham yang radikal. Sehingga warga juga harus diberi pemahaman secara terus-menerus. Selain itu ada orang luar yang fanatik dan menganggap adat itu musyrik padahal hidup bersama disini ya berakar dari adat itu sendiri”.*<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> SP, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>85</sup> MJ, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menjelaskan pendatang yang membawa pemahaman radikal tidak memahami karakter pluralistik agama dan adat lokal sehingga bisa menimbulkan gesekan. Ketika ada anggota masyarakat yang fanatik menganggap adat itu menyimbang sehingga hal ini dapat mengganggu keharmonisan sosial.

Perkembangan zaman yang semakin canggih juga bisa menjadi tantangan yang ada di Ngadas karena anak-anak sekarang juga sudah main gadget. Hal serupa juga disampaikan tokoh agama Hindu:

*“Begini mbak, anak-anak zaman sekarang itu dengan kecanggihan zaman yang modern membuat anak-anak sekarang bingung. Keduanya antara agama dan budaya takutnya malah ditinggal karena pengaruh dari media sosial. Kalau tidak dibantu dengan pendidikan baik dirumah maupun disekolah dan adat ya mudah ikut terseret arus globalisasi ”.*<sup>86</sup>

Makna diatas berarti tantangan datang dari arus globalisasi terutama bagi generasi muda yang mencari identitas dari luar tradisi lokal. Beliau menekankan pentingnya pendampingan untuk tetap melestarikan tradisi dan spiritual bagi anak-anak agar budaya di Ngadas tetap dilestarikan.

Berbagai tantangan yang ada di lingkungan pluralistik dapat dicegah dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan dialog lintas agama. Sebagaimana yang dituturkan oleh KH. SA sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB):

*“FKUB berusaha menjembatani ini melalui dialog lintas iman, pendidikan toleransi di sekolah, dan pendekatan berbasis kearifan lokal. Tapi memang butuh keterlibatan semua pihak mulai dari tokoh agama, tokoh adat, guru, dan orang tua. Kalau tidak ada sinergi, maka*

---

<sup>86</sup> TB Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

*tantangan-tantangan ini akan makin besar ke depan, terutama dalam menjaga kerukunan dan menghindari potensi gesekan sosial.”<sup>87</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam masyarakat pluralistik tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosiologis dan kultural. Ketua FKUB menekankan perlunya kolaborasi lintas sektor dalam menjaga harmoni, dan memandang adat sebagai benteng sosial yang selama ini efektif dalam merawat kerukunan.

Pernyataan serupa juga disampaikan Bapak MT sebagai tokoh agama Buddha:

*“Hidup di tengah masyarakat yang berbeda-beda agama seperti di Ngadas ini sebenarnya sudah kami jalani sejak dulu. Tapi tantangannya sekarang lebih ke bagaimana generasi muda memahami dan melanjutkan nilai-nilai itu. Bagi kami, penting sekali menjaga keseimbangan antara menjalankan ajaran Buddha dan hidup harmonis dengan sesama. Kalau kita terlalu menutup diri, justru bisa membuat sekat. Tapi kalau kita ikut terlalu jauh tanpa batas, bisa mengganggu keyakinan. Maka adat itu jadi penengah. Tantangannya adalah bagaimana nilai ini bisa terus ditanamkan dan dipahami generasi sekarang”.<sup>88</sup>*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan masyarakat pluralistik lebih banyak bersumber dari perubahan sosial generasi muda, serta potensi sikap fanatisme antarumat beragama. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen beragama dan keterbukaan sosial, serta menyatakan bahwa adat adalah kunci dalam menjaga harmoni.

---

<sup>87</sup> SA, Wawancara (Malang, 21 Maret 2025).

<sup>88</sup> SA, Wawancara (Malang, 21 Maret 2025).

## e) Peran Keluarga dan Lingkungan pada Masyarakat Pluralistik

### Agama

Desa Ngadas merupakan potret kehidupan pluralistik agama yang unik di mana berbagai agama hidup berdampingan dengan tetap melestarikan adat lokal. Dalam lingkungan seperti ini keluarga dan komunitas menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan. Peran keduanya mengharuskan sikap toleransi antar anggota keluarga dan masyarakat. Bapak TG menuturkan:

*“Keluargaku mengajarkan anak supaya tau beberapa agama yang ada disini mbak, jadi tau kalau neneknya yang tinggal bareng disini itu agamanya beda. Saya mengajarkan memberi pengertian ke anak kalau bed aitu gak salah. Temannya sekolah juga diundang bersama-sama kalau ada acara seperti ulang tahun biar tau kalau rukun itu penting”*.<sup>89</sup>

Maksud pernyataan tersebut keluarga menjadi tempat pertama dalam sosialisasi untuk menanamkan nilai penerimaan dan pengertian lintas agama sejak dini. Anak tidak diarahkan untuk memilih tetapi diajak untuk memahami perbedaan dalam keluarga. Melalui pendidikan anak disekolah juga menjadi cara keluarga untuk mempraktikkan toleransi di masyarakat. Pernyataan serupa juga dituturkan Ibu SL:

*“Saya dan mertua itu saling menghormati. Kalau pas waktunya umat Hindu doa saya tidak mengganggu dan sebaliknya kalau saya menjalankan ibadah seperti puasa mertua juga menghargai. Hal itu secara tidak langsung juga berpengaruh kea nak-anak mbak suoaya bisa menghargai perbedaan. Keluarga menjadi sekolah pertama soal kerukunan dan hidup bersama”*.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> TG, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>90</sup> SL Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

Pernyataan diatas menjelaskan keluarga menjalankan fungsi sebagai *role model* dalam praktik menghormati ritual agama masing-masing. Perbedaan bukan untuk diperdebatkan tetapi dipraktikkan dalam bentuk dukungan, hal ini menunjukkan fungsi keluarga sebagai praktik toleransi nyata.

Lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam membangun toleransi antar umat beragama yang ada di desa Ngadas. Lingkungan yang baik dan mempraktikkan toleransi menjadi salah satu faktor terbentuknya keharmonisan sebagaimana yang dituturkan kepala desa:

*“Lingkungan desa itu seperti guru. Keluarga-keluarga tau kalau rukun itu harus dijaga. Saya sering menyampaikan agama bebas tapi jangan sampai mencampuri adat dan jangan mengganggu tetangga yang beda”*.<sup>91</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan lingkungan sangat penting untuk belajar hidup ditengah perbedaan yang ada. Beliau menekankan pentingnya keadilan dan saling menghargai terutama dalam praktik keagamaan yang berbeda-beda. Setiap individu diberi kebebasan menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing tetapi kerukunan tetap dijaga.

#### **f) Adat Sebagai Landasan Bermasyarakat**

Masyarakat desa Ngadas menganut berbagai macam agama yakni Islam, Buddha, dan Hindu tetapi tetap rukun dalam bingkai adat yang menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>91</sup> MJ, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Mempertahankan nilai-nilai budaya lokal ditengah keberagaman dan kemajuan zaman menjadi keunikan tersendiri. Namun, adat dan agama berjalan berdampingan tidak dapat dijadikan satu. Sebagaimana yang dituturkan pemuka adat:

*“Begini mbak, kalau dilihat dari sejarah orang Ngadas pada zaman dulu itu belum ada agama tapi yang ad aitu adat. Orang Tengger hidup berdasarkan aturan adat dari leluhur. Agama-agama itu datang nanti, setelah ana agama Buddha, Islam, dan Hindu. Jadi pada dasarnya agama dan adat itu tidak bisa digabung. Kalau digabung jadi bingung sendiri. Yang paling penting adat tetap dilakukan, agama juga silakan dijalankan tetapi setiap orang harus tau perannya sendiri-sendiri”*.<sup>92</sup>

Maksud pernyataan diatas adalah agama dan adat tidak bisa digabung karena keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sesuai keyakinan masing-masing, sementara adat mengatur hubungan sosial keseimbangan alam, dan penghormatan kepada leluhur. Apabila dipaksakan untuk menyatukan keduanya dalam satu praktik maka bisa menjadi konflik. Pernyataan serupa juga disampaikan tokoh agama Islam:

*“Disini masyarakatnya banyak yang berbeda-beda agama tetapi tetap hidup rukun. Salah satu sebabnya yak arena adat. Adat disini memang sudah turun-temurun. Meskipun Islam memiliki syariat sendiri tetapi kalau hidup disini tetap harus menghargai dan tetap menjalankan ritual adat. Saya juga sering menyampaikan kepada jamaah kalau adat itu bukan ibadah tapi pranata sosial. Ikut barikan, nyadran, karo, dan lainnya itu niatnya bukan ibadah tetapi menghormati bersama-sama dan rukun dengan tetangga. Ini supaya Islam tidak dipisahkan dari masyarakat tetapi jadi bagian yang positif”*.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> ST, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>93</sup> TR, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa adat adalah bentuk pranata sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama tidak disertai niat ibadah. Beliau mendorong umat Islam untuk ikut serta dalam kegiatan adat sebagai bentuk partisipasi sosial dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

Masyarakat desa Ngadas menjalankan berbagai hukum yaitu hukum adat, hukum agama, dan hukum negara. Hal ini disampaikan Kepala Desa:

*“Saya lahir dan besar di Ngadas. Saya tau beneran caranya masyarakat sini bisa tetap guyub rukun padahal berbeda-beda. Yang menjaga kerukunan itu bukan aturan dari negara ataupun agama tetapi adat. Kalau ada upacara desa, semua harus ikut. Barikan, nyadran, karo itu sudah menjadi bagian dari pranata masyarakat. kalau ada yang tidak ikut masyarakat bisa merasa orang itu tidak menghargai. Jadi adat itu semacam hukum sosial. Pemerintah desa ya ikut sama aturan adat. Kalau ada masalah kita rundingan sama mbah dukun. Ini membuktikan kalau adat masih menjadi panglima hidup bersama”.*<sup>94</sup>

Pernyataan tersebut memberikan Gambaran nyata bahwa adat memiliki fungsi hukum yang nyata dalam kehidupan pluralistik di Ngadas. Bahkan pemerintah Desa mengikuti mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat. Hal ini membuktikan hukum adat menjadi lebih dominan secara sosial.

Dalam menggali perspektif para tokoh lintas agama mengenai peran adat sebagai landasan kehidupan bermasyarakat di tengah lingkungan pluralistik, penulis melakukan wawancara dengan Ketua

---

<sup>94</sup> MJ, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Malang. Sebagai lembaga yang berperan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di wilayah ini, FKUB memiliki sudut pandang yang representatif terhadap dinamika sosial keagamaan. KH. SA menuturkan:

*“Kami di FKUB menilai bahwa adat berfungsi sebagai semacam ‘aturan sosial bersama’ yang tidak tertulis, tetapi ditaati oleh semua pihak. Masyarakat bisa berbeda keyakinan, tetapi mereka tetap satu dalam nilai-nilai adat. Ini menjadi contoh bagaimana budaya lokal bisa memperkuat nilai-nilai agama, bukan malah bertentangan. Bahkan, sering kali adat menjadi media untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi secara lebih praktis dan menyentuh langsung kehidupan sehari-hari”.*<sup>95</sup>

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa adat memiliki fungsi penting sebagai mekanisme sosial yang mengatur kehidupan masyarakat lintas agama secara harmonis. Adat dipandang tidak bertentangan dengan agama melainkan sebagai bentuk kearifan lokal yang mendukung nilai-nilai universal keagamaan seperti kasih sayang, perdamaian, dan toleransi. Pernyataan serupa juga disampaikan pak TB sebagai tokoh agama Hindu:

*“Bagi kami umat Hindu, adat itu sangat penting. Ia bagian dari dharma, yaitu kewajiban untuk menjaga keharmonisan hidup. Di Ngadas, meskipun kami berbeda agama, kami tetap satu dalam adat. Kami ikut kerja bakti, upacara desa, dan saling undang dalam acara keagamaan dengan tetap menjaga batas-batas keyakinan. Tidak ada paksaan, semuanya dilakukan dengan kesadaran bersama. Justru adat ini yang menjaga kami tetap rukun, karena kalau hanya mengandalkan aturan agama masing-masing tanpa pengikat sosial, bisa saja muncul salah paham. Jadi adat adalah jalan tengah untuk hidup damai”.*<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> SA, Wawancara (Malang, 21 Maret 2025).

<sup>96</sup> TB, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

Makna pernyataan tersebut memandang bahwa adat memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari *dharma* yakni kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan hidup. Meskipun masyarakat menganut agama yang berbeda, adat menjadi pengikat sosial yang menyatukan mereka dalam aktivitas bersama seperti kerja bakti dan upacara desa. Partisipasi ini dilakukan atas dasar kesadaran, bukan paksaan, dan tetap menjaga batas-batas keyakinan masing-masing. Dalam pandangan ini, adat berperan sebagai jalan tengah yang memungkinkan masyarakat hidup rukun, karena jika hanya mengandalkan aturan agama tanpa adanya kesepakatan sosial, rawan terjadi kesalahpahaman.

## **2. Ketahanan Keluarga dalam Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Ketahanan keluarga dalam masyarakat pluralistik agama perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann meliputi tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Narasumber dari keenam keluarga berasal dari latar belakang agama berbeda yang tinggal dalam rumah yang sama. Pada tahap eksternalisasi nilai keberagaman diaplikasikan melalui praktik sehari-hari dalam rumah tangga. Salah satunya terlihat dari pernyataan ibu JT yang menyampaikan:

*“Saya sejak awal sadar bahwa saya dan suami berbeda keyakinan, jadi saya tidak pernah punya niat untuk memaksakan agama saya kepadanya ataupun kepada anak kami. Bagi saya, menjalani rumah tangga itu bukan soal menyamakan keyakinan,*

*tapi bagaimana kami bisa saling menghargai dan hidup rukun. Suami saya menjalankan ibadahnya sebagai seorang muslim, sementara saya tetap dengan cara Buddha. Kami juga sepakat untuk memberi anak kebebasan memilih, dan saat ini dia lebih tertarik mengikuti saya, dan suami menerima itu dengan lapang dada. Yang paling penting buat kami adalah saling menghargai dan tidak mengganggu satu sama lain dalam beribadah. Justru dari perbedaan itu kami jadi belajar untuk lebih terbuka dan memahami sudut pandang orang lain”.*<sup>97</sup>

Makna pernyataan tersebut saling menghargai dalam menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Nilai toleransi dijalankan dengan baik sehingga menjadikan ketahanan dalam keberagaman. Pernyataan serupa juga dituturkan ibu RM:

*“Di rumah, kami memang sudah terbiasa menjalani ibadah masing-masing sesuai agama kami. Saya Hindu, suami Buddha. Dari awal menikah, kami sepakat untuk saling menghormati dan tidak mencampuri urusan ibadah satu sama lain. Jadi kami punya waktu masing-masing untuk sembahyang, dan itu sudah menjadi kebiasaan harian. Anak kami ikut saya dalam hal keyakinan, karena saya yang lebih aktif membimbing. Tapi suami saya tidak pernah keberatan, bahkan mendukung. Dia sering bantu menyiapkan sesajen atau bersih-bersih sebelum upacara. Kami percaya, perbedaan itu bukan alasan untuk bertengkar, justru jadi kesempatan untuk saling belajar”.*<sup>98</sup>

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa keluarga tidak menjadikan perbedaan agama sebagai beban tetapi sebagai ruang untuk membentuk kesepakatan bersama. Kebiasaan ini menjadi bentuk eksternalisasi nilai inklusif dalam keluarga, kemudian membentuk struktur sosial yang adaptif terhadap perbedaan.

---

<sup>97</sup> JT, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

<sup>98</sup> RM, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

Proses objektivasi terjadi ketika nilai-nilai tersebut diakui secara sosial dan menjadi bagian dari kenyataan bersama. Wawancara dengan ibu SP:

*“Suami saya ikut membantu saya dan anak saat kami berpuasa dan sholat. Suami saya bukan Muslim tapi beliau menghormati. Tetangga juga biasa saja, mereka malah senang kalau kami semua rukun”*.<sup>99</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa realitas keluarga yang berbeda agama tidak hanya diterima dalam lingkup internal keluarga tetapi juga diterima dalam masyarakat sekitar. Objektivasi dalam hal ini terjadi ketika lingkungan sosial mendukung praktik lintas agama yang hidup secara harmonis dan menjadikan hal yang wajar serta diterima. Pernyataan serupa juga dituturkan ibu NR:

*“Saya dan mertua biasa makan bareng saat lebaran, dan mertua juga suka bantu menyiapkan. Begitu juga kalau mertua ada sembahyang, saya dan suami ingatkan mertua dan menghargai saat ibu beribadah”*.<sup>100</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga besar dengan perbedaan agama tidak hanya saling menerima, tetapi juga berpartisipasi dalam tradisi satu sama lain. Nilai gotong royong dan saling menghargai telah mengalami objektivasi. Tidak hanya dianggap benar oleh keluarga inti tetapi juga diadopsi sebagai praktik sosial dalam relasi antar anggota keluarga besar.

---

<sup>99</sup> SP, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>100</sup> NR, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Tahap terakhir dalam konstruksi sosial adalah internalisasi yaitu ketika nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang telah dijalankan dan diterima dalam kehidupan bermasyarakat menjadi bagian dari kesadaran diri terutama pada generasi muda. Wawancara dengan ibu SL:

*“Saya selalu ajarkan anak untuk sopan sama neneknya kalau saat berdoa caranya berbeda biar dia tau, tidak semua orang sama, tetapi tetap bisa saling sayang”*.<sup>101</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa toleransi tidak hanya dijadikan kebiasaan, tetapi juga sengaja diajarkan dan ditanamkan sebagai nilai hidup kepada anak. Anak diharapkan tidak hanya mengetahui perbedaan, tetapi juga menghargai secara emosional dan sosial. Proses internalisasi juga tampak dalam keluarga bapak TG:

*“Kami memang dari awal memiliki komitmen untuk membesarkan anak dalam suasana yang damai dan terbuka terhadap perbedaan. Karena kami berbeda agama, kami sadar tidak bisa memaksakan agama. Jadi kami sering ngobrol, memberi pengertian, dan memperkenalkan dua ajaran yang kami anut. Tapi pada akhirnya kami membiarkan anak memilih dan menjalani ajaran Buddha dengan tenang tanpa tekanan. Bagi kami yang terpenting adalah dia bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik, bisa menghargai orang lain dan tidak merasa takut atau bingung karena keluarganya berbeda agama”*.<sup>102</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan anak diberi ruang untuk membentuk identitas agamanya sendiri dalam lingkungan keluarga yang suportif. Toleransi tidak hanya dipraktikkan oleh orang tua, tetapi juga diturunkan sebagai bagian dari sistem nilai keluarga kepada anak.

---

<sup>101</sup> SL, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

<sup>102</sup> SL, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

Internalisasi dalam keluarga ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga tidak berhenti pada praktik sosial, tetapi berlandaskan kuat dalam kesadaran pribadi tiap anggota keluarga terutama anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh toleransi, penerimaan, dan perbedaan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Ketahanan Keluarga Pluralistik Agama**

Dalam konteks masyarakat yang pluralistik secara agama, keluarga memegang peran krusial sebagai unit sosial pertama yang menghadapi dan merespons dinamika keberagaman. Keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan sosial tidak jarang menghadirkan tantangan tersendiri bagi keutuhan dan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana keluarga-keluarga mengembangkan strategi untuk menjaga keharmonisan dan nilai-nilai toleransi di tengah perbedaan keyakinan yang ada di sekitarnya.

Penelitian ini berfokus pada strategi ketahanan keluarga yang diterapkan dalam konteks masyarakat pluralistik agama, dengan tujuan untuk memahami bagaimana keluarga mampu beradaptasi dengan lingkungan pluralistik agama. Dalam kondisi masyarakat yang memuat keberagaman keyakinan, ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam membangun toleransi, baik di dalam relasi antaranggota keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Fokus utama kajian ini mencakup bagaimana keluarga mengelola perbedaan agama secara harmonis, bagaimana cara mereka menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas masing-masing, serta peran keluarga dan masyarakat dalam menciptakan ruang hidup

bersama yang damai. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan peran adat dan nilai-nilai lokal sebagai landasan penting dalam membangun relasi sosial dan menjaga keharmonisan keluarga ditengah pluralistik agama. Adapun pembahasan sebagai berikut:

### **1. Adaptasi Lingkungan Pluralistik Agama**

Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Dalam konteks masyarakat pluralistik agama seperti yang ada di desa Ngadas, adaptasi mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan sosial, adat, dan kegamaan masing-masing. Proses ini tentu bukan diperoleh secara instan melainkan terbentuk dari pengalaman sejarah, kepatuhan adat, dan kebiasaan sosial yang terus dijaga bersama.

Pluralistik agama di Desa Ngadas menjadikan masyarakat tetap rukun karena memiliki identitas budaya di mana adat istiadat berperan sebagai norma bersama yang menyatukan keberagaman agama dalam praktik sehari-hari.<sup>103</sup>

Salah satu bentuk adaptasi terlihat dalam parrtisipasi bersama dalam ritual adat seperti *kasada*, *barikan*, dan *sebagainya*. Masyarakat dari berbagai agama mengikuti kegiatan ini bukan sebagai bentuk ibadah

---

<sup>103</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987), 123.

melainkan sebagai bagian dari penghormatan leluhur dan solidaritas sosial. Mereka memahami bahwa adat adalah warisan bersama yang tidak bertentangan dengan kepercayaan mereka masing-masing selama niat dan pemaknaannya disesuaikan.<sup>104</sup>

Dalam Islam juga dijelaskan tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan sesuai dengan pilihannya tanpa ada unsur pemaksaan yang sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*<sup>105</sup>

Ayat tersebut jika dipahami satu ayat penuh maka dalam agama Islam tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Ajaran Islam merupakan sebuah ajaran yang sangat peduli terhadap persoalan kemanusiaan. Salah satu tujuan Islam ialah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan masing-masing dan melakukan ibadahnya dengan naman dan tenang.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *Adat dan Agama dalam Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 94.

<sup>105</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

<sup>106</sup> Iqbal Ansari dan Mutaqin Alzamzami, “Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256,” *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (25 Desember 2022): 106–30, <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>.

Dalam konteks masyarakat desa Ngadas nilai yang ada dalam QS. Al-Baqarah ayat 256 tercermin dalam kehidupan sosial mereka yang sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama dan kesediaan untuk beradaptasi dengan lingkungan pluralistik. Tidak ada paksaan untuk mengikuti praktik agama mayoritas karena setiap warga memiliki ruang untuk menjalankan ajaran agamanya secara damai. Hal tersebut tidak hanya dipraktikkan secara individu tetapi juga dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, adaptasi masyarakat Ngadas terhadap lingkungan pluralistik menunjukkan bahwa ajaran Islam yang menekankan kebebasan dan kesadaran beragama dapat menjadi dasar yang kokoh untuk membangun harmoni dalam masyarakat majemuk. Ayat ini memberikan legitimasi teologis atas pentingnya kebebasan dalam pilihan iman, sekaligus mendukung praktik toleransi dan kedamaian sebagaimana yang telah berlangsung secara alami di Desa Ngadas.

Adaptasi juga dilakukan melalui komunikasi terbuka dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua di keluarga pluralistik agama mengajarkan anak-anak untuk tidak memaksakan keyakinan melainkan mendorong sikap menghargai. Ini diperkuat oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama yang menyampaikan pesan toleransi dalam kegiatan keagamaan atau ketika ada acara.

Adapun adaptasi yang dilakukan masyarakat Ngadas yang hidup ditengah keberagaman yaitu sebagai berikut:

- a) Pemerintah desa yang mengatur keterlibatan seluruh masyarakat tanpa diskriminasi.

Pemerintah desa memiliki peran sentral dalam menciptakan tatanan sosial yang adil dan inklusif, termasuk dalam masyarakat pluralistik seperti Desa Ngadas. Pemerintah desa menjalankan fungsi pengayom masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Meskipun mayoritas penduduk beragama Buddha, pemerintah desa secara aktif mendorong keterlibatan seluruh masyarakat, termasuk yang beragama Islam dan Hindu, dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti musyawarah desa, gotong royong, dan perayaan adat.

Setiap pengambilan keputusan, semua warga diberi hak yang sama untuk menyuarakan pendapat dan berkontribusi, tanpa melihat perbedaan identitas keagamaan. Ini menciptakan rasa memiliki dan kesetaraan di antara warga, sehingga tidak ada kelompok yang merasa diabaikan atau dipinggirkan. Misalnya, saat menyusun rencana pembangunan desa atau mengatur jadwal kegiatan sosial, pemerintah desa secara terbuka mengakomodasi kebutuhan semua pihak, seperti menyesuaikan jadwal agar tidak bertabrakan dengan hari ibadah salah satu kelompok agama.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> MJ, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Pembentukan panitia kegiatan desa yang selalu melibatkan perwakilan dari berbagai latar belakang, termasuk anak muda dan perempuan lintas agama. Dengan kebijakan yang adil dan transparan, pemerintah Desa Ngadas berhasil menjaga harmoni sosial, memperkuat partisipasi warga, dan menjadi contoh bagaimana struktur pemerintahan lokal dapat menjadi motor penggerak kerukunan di tengah masyarakat multikultural.

- b) Ajaran agama ditafsirkan sebagai dasar hidup untuk hidup damai dan saling menghormati.

Ditengah keberagaman yang ada di masyarakat Desa Ngadas menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya dijalankan sebagai bentuk ketaatan spiritual, tetapi juga ditafsirkan sebagai pedoman untuk hidup damai dan saling menghormati sesama. Masyarakat menjalankan keyakinan mereka dengan cara yang tidak kaku, melainkan dengan pendekatan yang terbuka dan kontekstual.

Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kerukunan, sikap welas asih, dan tolong-menolong diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mempererat hubungan sosial. Misalnya, dalam upacara keagamaan atau adat, warga yang berbeda agama tetap terlibat dan saling membantu, bukan karena diwajibkan secara agama, melainkan karena mereka memahami bahwa inti ajaran agama adalah membangun

kedamaian bersama. Begitu pula, saat ada warga yang sakit atau mengalami musibah, seluruh masyarakat tanpa melihat perbedaan keyakinan ikut memberikan bantuan dan perhatian.<sup>108</sup>

Dalam praktik keseharian masyarakat menunjukkan bahwa agama tidak menjadi alat pembeda, tetapi menjadi dasar moral dan etika untuk memperkuat persaudaraan antarumat beragama. Masyarakat Desa Ngadas telah membuktikan bahwa saat ajaran agama dimaknai secara inklusif dan berlandaskan nilai kemanusiaan, maka perbedaan tidak akan menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Dengan cara ini, masyarakat Desa Ngadas tidak hanya menjaga harmoni sosial, tetapi juga menjadi contoh nyata dari kehidupan beragama yang damai dan saling menghargai dalam konteks masyarakat multikultural.

c) Melestarikan adat lokal sebagai pondasi etika bersama.

Masyarakat Desa Ngadas menjadikan adat lokal sebagai pondasi etika bersama yang mampu merangkul seluruh warga, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang sosial. Sebagai bagian dari masyarakat adat Suku Tengger, warga Ngadas sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat seperti gotong royong, musyawarah mufakat, tata krama dalam

---

<sup>108</sup> MT, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

bertetangga, serta berbagai upacara adat seperti Kasada atau Unan-Unan, tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial.<sup>109</sup>

Dalam konteks kehidupan pluralistik, adat tersebut menjadi jembatan pemersatu antarwarga, karena nilai-nilai yang dikandungnya bersifat universal seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keseimbangan dengan alam dan sesama. Meskipun tidak semua warga Desa Ngadas beragama Hindu Tengger, seluruh masyarakat, termasuk yang beragama Islam, tetap ikut menghormati dan bahkan terlibat dalam pelaksanaan adat, setidaknya dalam aspek sosial dan kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa adat lokal lebih kuat sebagai pengikat sosial dibanding perbedaan keyakinan formal.

d) Dialog lintas agama dalam interaksi sehari-hari.

Dialog lintas agama dalam interaksi sehari-hari menjadi bagian alami dari kehidupan masyarakat Desa Ngadas, yang dikenal sebagai wilayah tempat berdampingannya pemeluk agama Buddha, Islam, dan Hindu. Di desa ini, percakapan antarumat beragama tidak selalu terjadi dalam forum formal atau diskusi resmi, tetapi justru tumbuh secara spontan melalui interaksi sehari-hari dengan saling menghormati.

---

<sup>109</sup> ST, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

Masyarakat sering berdiskusi ringan tentang perbedaan tradisi keagamaan mereka, seperti makna puasa dalam Islam dan upacara Kasada dalam kepercayaan Hindu. Tanpa rasa curiga atau keinginan untuk mendominasi. Dialog semacam ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan keyakinan, tetapi untuk saling memahami dan membangun empati. Bahkan dalam momen-momen keagamaan, warga sering berbagi cerita atau bertanya dengan rasa ingin tahu yang sehat, misalnya ketika umat Islam menjelaskan arti Idul Fitri atau warga Hindu menceritakan filosofi di balik sesajen.<sup>110</sup>

Dibalik dialog sehari-hari, terbangun kesadaran bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan cara ini, masyarakat Desa Ngadas menunjukkan bahwa dialog lintas agama tidak harus bersifat formal dan teoritis, tetapi dapat hidup melalui interaksi sehari-hari yang jujur, terbuka, dan penuh rasa hormat.

## **2. Toleransi dalam Keluarga dan Masyarakat**

Toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati perbedaan yang ada baik dalam aspek agama, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam masyarakat pluralistik yang ada di desa Ngadas toleransi harus

---

<sup>110</sup> RM, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

ada dalam praktik sosial sehari - hari yang ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Toleransi memiliki sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai perbedaan baik suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*<sup>111</sup>

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk saling toleransi. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sebagai bagian dari rancangan-Nya yang penuh hikmah. Konsep ini ditemukan dalam banyak ajaran agama yang mengajarkan bahwa setiap suku dan bangsa adalah tanda kebesaran Allah. Manusia diciptakan bermacam-macam untuk saling mengenal, belajar, dan berinteraksi satu sama lain.<sup>112</sup>

QS. Al-Hujurāt ayat 13 sangat relevan dengan kehidupan masyarakat desa Ngadas yang terdiri dari pemeluk agama Buddha,

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Penerbit Mahkota, 2001, 517).

<sup>112</sup> Radhiatul Husni dkk., “Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13,” *SURAU: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (30 Desember 2023): 146, <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>.

Islam, dan Hindu. Masyarakatnya hidup berdampingan dan damai tanpa konflik agama. Toleransi desa ini tercermin dari praktik sosial seperti gotong royong lintas agama, saling menghormati hari besar keagamaan masing-masing, serta partisipasi bersama dalam kegiatan adat. Warga Muslim turut serta dalam kegiatan keagamaan Hindu seperti upacara Karo, sementara pemeluk agama lain juga menghormati dan kadang hadir dalam kegiatan keagamaan Islam seperti Idul Fitri.

Praktik-praktik ini sejalan dengan QS. Al-Ḥujurāt ayat 13, di mana perbedaan dijadikan sebagai media untuk membangun pengertian, kedekatan sosial, dan harmoni, bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan demikian, Desa Ngadas menjadi contoh konkret penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan toleran di tengah keberagaman agama.

Toleransi menjadi pondasi utama dalam kehidupan masyarakat pluralistik. Dalam keluarga, toleransi dipraktikkan melalui dialog terbuka, penguatan nilai gotong royong, dan sikap saling menghargai pilihan individu. Orang tua mengajarkan anak-anak untuk tidak mengolok-olok keyakinan lain, melarang penggunaan istilah yang merendahkan agama lain, dan mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda.<sup>113</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama di mana nilai-nilai toleransi diperkenalkan. Di beberapa keluarga yang ada di Ngadas perbedaan

---

<sup>113</sup> RM, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

agama antar anggota keluarga merupakan hal yang biasa. Suami, istri, bahkan anak-anak bisa memiliki keyakinan yang berbeda. Namun, mereka hidup dalam semangat saling menghargai, tidak memaksakan keyakinan, dan memberi ruang untuk menjalankan ajaran agama masing-masing.

Di tingkat masyarakat, toleransi ditunjukkan dengan keterlibatan aktif semua lapisan warga dalam kegiatan sosial dan adat. Bahkan dalam pernikahan atau upacara kematian, masyarakat menunjukkan solidaritas yang tinggi tanpa membedakan agama. Sikap ini menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hidup bersama.<sup>114</sup>

Kepala desa dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari identitas lokal. Mereka sering menyampaikan pesan-pesan kebersamaan dan pentingnya menjaga kerukunan dalam setiap forum masyarakat. Ini menunjukkan bahwa toleransi di Desa Ngadas tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan terus dipelihara.

Contoh nyata ada beberapa keluarga yang tinggal secepat dengan keberagaman agama. Ketika ada anggota keluarga yang merayakan hari besar agama tertentu, anggota keluarga lain turut membantu atau menghadiri sebagai dukungan sosial bukan keagamaan. Hal ini

---

<sup>114</sup> SL, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

memperlihatkan bahwa toleransi dibentuk dalam relasi sehari-hari yang praktis dan manusiawi.<sup>115</sup>

Satu keluarga yang ada di Desa Ngadas yaitu seorang istri yang beragama Buddha menyiapkan menu berbuka puasa dan sahur seorang suami yang Bergama Islam. Selain itu istri tersebut juga selalu mengingatkan suami untuk menjalankan sholat 5 waktu dan juga ikut menyiapkan perayaan umat Islam yaitu Idul Fitri. Hal tersebut bukan karena diwajibkan, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan sosial yang dianggap wajar dan baik.

Dalam masyarakat toleransi muncul dalam bentuk kerja sama lintas agama dalam aktivitas sosial dan adat. Semua masyarakat dengan agama apapun terlibat dalam kegiatan seperti barikan, sedekah bumi, dan kerja bakti. kegiatan-kegiatan ini memiliki nilai spiritual dan simbolik yang kuat tetapi juga diakui secara sosial sebagai wadah untuk mempererat hubungan antar individu.

Adapun penanaman toleransi dalam keluarga pluralistik agama antara lain:

- a) Teladan langsung dari orang tua dalam menghormati ajaran pasangan.
- b) Melibatkan anak dalam kegiatan lintas agama dan adat tanpa paksaan.

---

<sup>115</sup> A. Zamhari, *Keluarga Multikultural: Dinamika, Tantangan, dan Strategi Menghadapi Perbedaan dalam Rumah Tangga* (Malang: UIN Maliki Press, 2021).

- c) Komunikasi terbuka dalam keluarga mengenai perbedaan dan lebih mengutamakan hormat, kasih sayang, dan kerukunan.
- d) Kebebasan menjalankan ibadah masing-masing dalam satu rumah sebagai bentuk pengakuan atas hak spiritual setiap individu dalam keluarga.

### 3. Cara Menghargai Perbedaan

Hidup dalam masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan latar belakang budaya menuntut setiap individu untuk mampu menghargai perbedaan demi menciptakan keharmonisan sosial. Cara utama dalam menghadapi perbedaan adalah dengan tidak mencampuri urusan ibadah atau keyakinan orang lain. Masing-masing keluarga atau individu diberi kebebasan penuh dalam menjalankan ajaran agamanya.

Komunikasi yang baik dan sopan santun juga disebut sebagai kunci penting dalam menjaga sikap saling menghargai. Masyarakat dibiasakan untuk tidak menyampaikan hal-hal sensitif seperti perbandingan antaragama, larangan terhadap makanan tertentu, atau larangan ikut acara agama lain jika itu bisa menyinggung perasaan orang lain. Mereka memilih untuk berbicara dengan hati-hati dan mengutamakan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>116</sup>

Islam menjelaskan kebenaran yang mutlak hanya milik Allah, manusia memiliki keterbatasan dalam memahami seluruh kebenaran

---

<sup>116</sup> A. Mustofa dan D. Ratnasari, *Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020).

secara absolut. Dalam Al-Qur'an diajarkan mengenai sikap rendah hati, tidak merasa paling benar, dan meminimalisir kebenaran absolut.

Sebagaimana dalam QS. Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*“Artinya: (Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ūlul albāb (orang-orang yang mempunyai akal sehat).”<sup>117</sup>*

Ayat tersebut memuat dasar-dasar pendidikan toleransi yang berisi pembelajaran tentang etika mendengarkan, menghargai, dan menghormati pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah Swt. Demikian pula, sesama manusia harus mengambil nilai-nilai kebaikan dan mengamalkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang disebut *ūlul albāb*.<sup>118</sup>

Dalam konteks masyarakat Ngadas nilai-nilai yang ada dalam QS. Az-Zumar ayat 18 tercermin nyata dalam cara mereka menjalani kehidupan bersama ditengah perbedaan agama. Ketika menghadapi perbedaan, masyarakat lebih memilih pendekatan yang bijak dan mengedepankan nilai-nilai bersama seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Sikap ini sejalan dengan pesan QS Az-Zumar ayat 18 yaitu menggunakan akal sehat dan nurani untuk

<sup>117</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 460.

<sup>118</sup> Mohammad Al-Farabi, Yusnaili Budianti, dan Sahirman Ahmad Batubara, “The Value of Tolerance Education in the Qur'an Surah Az- Zumar Verse 18,” *Jurnal Pendidikan Islam* 04, no. 03 (2021).

memilah dan memilih sikap terbaik dari keragaman informasi dan keyakinan yang ada.

Realita yang terjadi di Desa Ngadas menunjukkan bahwa menghargai perbedaan bisa tumbuh dari lingkup terkecil yaitu keluarga, lingkungan dan interaksi sosial dalam masyarakat. masyarakat tidak fokus pada perbedaan tetapi pada tujuan hidup bersama yaitu hidup rukun dan tentram. Dengan demikian masyarakat tidak perlu menyamakan keyakinan tetapi cukup dengan saling menerima dan menjaga batasan masing-masing.<sup>119</sup>

Keluarga di Desa Ngadas juga mempraktikkan prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam relasi sosial. Mereka tidak membatasi pergaulan anak berdasarkan latar belakang agama teman-temannya. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai toleransi bukan hanya ajaran formal, tetapi menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Keluarga tidak hanya menjadi tempat perlindungan dari konflik sosial, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi anak untuk hidup dalam keberagaman. Toleransi yang mereka praktikkan bukanlah toleransi pasif, melainkan sikap aktif menerima dan menjalin relasi sosial yang sehat dengan berbagai latar belakang agama.

Nilai toleransi diwariskan secara turun-temurun melalui teladan orang tua, percakapan sehari-hari, serta penghayatan terhadap adat

---

<sup>119</sup> B. Suyanto dan A. Haryanto, *Harmoni dalam Perbedaan: Studi Sosiologis Masyarakat Multireligius* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021).

lokal yang menekankan pentingnya kerukunan dan gotong royong. Ketahanan keluarga dalam hal ini bukan hanya tentang kemampuan bertahan dari tekanan, tetapi tentang kemampuan untuk membentuk nilai baru yang adaptif dan konstruktif dalam lingkungan sosial yang majemuk.

Adapun cara menghargai perbedaan dalam keluarga pluralistik agama yaitu:<sup>120</sup>

a) Empati terhadap praktik dan kebutuhan ibadah anggota keluarga.

Empati terhadap praktik dan kebutuhan ibadah anggota keluarga merupakan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan dalam menjalankan ajaran agama di dalam keluarga. Dalam konteks keluarga yang hidup di tengah masyarakat pluralistik atau yang memiliki anggota dari latar belakang agama berbeda, empati menjadi kunci penting untuk menjaga keharmonisan.

Sikap empati ini ditunjukkan, misalnya, dengan memberikan ruang dan waktu bagi anggota keluarga untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing, seperti menyediakan tempat sholat, tidak mengganggu saat ada yang berdoa atau bermeditasi, serta menjaga sikap sopan saat mereka menjalankan ibadahnya. Lebih dari sekadar membiarkan, empati juga berarti menunjukkan

---

<sup>120</sup> Isnaini Maha Putri, Ahmad Marzuki, dan Ali Mohtarom, "Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Toleransi Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Kasus Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur)," . *JSSN* 13 (2023).

dukungan emosional seperti mengucapkan selamat pada hari raya keagamaan masing-masing, membantu menyiapkan keperluan ibadah, atau sekadar menunjukkan respek dalam bentuk kehadiran dan perhatian.<sup>121</sup>

Dalam keluarga yang anggotanya memeluk agama yang berbeda, empati semacam ini mencegah munculnya konflik dan perasaan tersisih, serta memperkuat rasa saling percaya. Tantangan mungkin muncul ketika ada perbedaan pandangan keagamaan yang tajam, tetapi dengan komunikasi yang terbuka, saling mendengarkan, dan kesediaan untuk memahami, empati dapat tumbuh sebagai nilai dasar dalam hubungan keluarga. Dengan adanya empati terhadap kebutuhan spiritual masing-masing anggota, keluarga dapat menjadi tempat yang inklusif, aman, dan damai bagi semua, meskipun hidup dalam perbedaan.

- b) Partisipasi dalam kegiatan lintas agama atau adat, meskipun berbeda keyakinan.

Partisipasi dalam kegiatan lintas agama atau adat, meskipun berbeda keyakinan, merupakan bentuk nyata dari toleransi dan kohesi sosial yang hidup dalam masyarakat pluralistik. Di Desa Ngadas, sebuah desa adat yang terletak di kawasan Tengger, Malang, masyarakat menunjukkan praktik ini secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mayoritas penduduk Desa

---

<sup>121</sup> NR, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

Ngadas menganut agama Buddha, keberadaan warga beragama Islam juga diakui dan dihormati.

Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk terlibat bersama dalam kegiatan sosial dan adat yang bersifat komunal. Misalnya, dalam upacara adat seperti Kasada atau Unan-Unan, masyarakat muslim tetap berpartisipasi dalam aspek sosial dan logistik, seperti membantu persiapan makanan, menjaga keamanan, atau membersihkan area acara, meskipun tidak mengikuti ritual keagamaannya secara langsung. Sebaliknya, saat ada peringatan hari besar Islam seperti Idul Adha, masyarakat Buddha dan Hindu turut hadir membantu atau memberi ucapan selamat, serta menjaga keharmonisan lingkungan.<sup>122</sup>

Sikap saling mendukung menunjukkan bahwa partisipasi tidak selalu berarti kesamaan keyakinan, tetapi lebih pada komitmen untuk membangun kebersamaan. Di Desa Ngadas, nilai-nilai adat seperti gotong royong dan *urip bareng* (hidup bersama) menjadi landasan kuat yang melampaui sekat-sekat agama. Partisipasi dalam kegiatan lintas agama dan adat ini tidak hanya memperkuat hubungan antarpersonal, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal dan prinsip hidup rukun di tengah keberagaman.

---

<sup>122</sup> TR, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

- c) Mendidik anak sejak usia dini untuk memahami bukan menghakimi perbedaan

Mengingat masa kanak-kanak merupakan masa formatif dalam pembentukan karakter dan cara berpikir seseorang, maka penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama sejak dini. Sejak usia dini, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang identitas diri dan lingkungan sosialnya, termasuk kesadaran akan perbedaan agama dan budaya. Penanaman sikap yang toleran dan moderat sejak dini akan membantu mencegah tumbuhnya sikap intoleran dan ekstrimisme di masa depan.<sup>123</sup>

Mendidik anak sejak usia dini untuk memahami, bukan menghakimi perbedaan, merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk desa Ngadas dengan mayoritas beragama Buddha namun berdampingan dengan masyarakat muslim dan Hindu, nilai ini telah menjadi bagian dari pendidikan informal di dalam keluarga maupun komunitas.

Anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang secara nyata memperlihatkan keberagaman, baik dalam tradisi, pakaian, cara beribadah, maupun dalam perayaan hari-hari besar keagamaan.

---

<sup>123</sup> Alfi Ilmiyatun Nafisah dkk., "Pentingnya Mengajarkan Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini," 2023.

Mereka terbiasa melihat tetangganya menjalankan ritual berbeda tanpa pernah diajarkan untuk mempertanyakan atau meremehkan. Para orang tua di Desa Ngadas secara sadar menanamkan nilai-nilai saling menghargai, seperti melalui cerita rakyat, pengalaman langsung saat membantu tetangga yang berbeda agama, atau keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sosial desa tanpa memandang latar belakang kepercayaan. Misalnya, anak-anak Muslim ikut bergotong royong membersihkan pura saat upacara adat, sementara anak-anak Hindu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan saat perayaan Islam.<sup>124</sup>

Sikap ini terbentuk bukan karena pengajaran formal, melainkan dari contoh hidup orang dewasa di sekitar mereka yang menunjukkan bahwa perbedaan bukan untuk dihakimi, tetapi untuk dipahami dan diterima. Dengan pola pendidikan seperti ini, masyarakat Desa Ngadas berhasil menciptakan suasana damai dan harmonis antarumat beragama, yang tidak hanya berlaku bagi generasi tua, tetapi juga tertanam kuat dalam kehidupan anak-anak sejak dini.

d) Membedakan antara keyakinan pribadi dan praktik sosial bersama.

Kemampuan untuk membedakan antara keyakinan pribadi dan praktik sosial bersama menjadi kunci penting dalam menjaga harmoni di masyarakat yang memiliki keberagaman agama dan

---

<sup>124</sup> NR, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

budaya, seperti yang terjadi di Desa Ngadas, Kabupaten Malang. Desa ini merupakan wilayah adat Suku Tengger.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Ngadas menunjukkan kemampuan untuk menjalankan keyakinan pribadi secara penuh tanpa menjadikannya sebagai penghalang dalam berinteraksi sosial. Mereka memahami bahwa ibadah dan kepercayaan adalah urusan pribadi masing-masing, sementara kegiatan sosial seperti kerja bakti, upacara adat, gotong royong, dan acara desa adalah ruang kebersamaan yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang agama.<sup>125</sup>

Sebagai contoh masyarakat Muslim tetap ikut terlibat dalam membantu persiapan upacara adat Kasada atau Unan-Unan, meskipun mereka tidak mengikuti prosesi ritualnya. Demikian pula, warga Hindu tidak merasa keberatan saat warga Muslim melaksanakan salat berjamaah di mushola dan merayakan Idul Fitri. Keduanya saling menghormati ruang spiritual masing-masing, tetapi tetap bersatu dalam konteks sosial sebagai sesama warga desa.<sup>126</sup>

Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngadas telah memiliki kesadaran kolektif untuk memisahkan urusan keimanan pribadi dari komitmen sosial mereka sebagai komunitas. Dengan

---

<sup>125</sup> TB, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

<sup>126</sup> SL, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

cara ini, mereka berhasil menjaga ketertiban, solidaritas, dan kerukunan tanpa harus mengorbankan keyakinan masing-masing. Perbedaan yang sehat antara agama dan sosial, inilah yang menjadikan Desa Ngadas sebagai contoh masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

- e) Menghindari debat agama dan lebih menekankan pada kerja sama sosial dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Kehidupan masyarakat yang majemuk seperti di Desa Ngadas, menjaga kerukunan keluarga yang memiliki latar belakang agama berbeda memerlukan sikap bijak, salah satunya dengan menghindari perdebatan agama yang bisa memicu konflik. Warga Desa Ngadas memahami bahwa perbedaan keyakinan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dikelola secara dewasa melalui pendekatan sosial dan emosional.

Misalnya, seorang anak yang memeluk agama berbeda dari orang tuanya tetap dihormati dan dirawat dengan penuh cinta, tanpa ada tekanan untuk mengikuti satu keyakinan tertentu. Dalam keluarga maupun komunitas, pendekatan seperti ini menciptakan suasana harmonis yang jauh dari konflik ideologis. Di Desa Ngadas, kasih sayang antar anggota keluarga dan solidaritas sosial dianggap lebih penting daripada mempertahankan ego atas kebenaran agama masing-masing. Dengan demikian, masyarakat Ngadas memberikan teladan bahwa harmoni dalam keberagaman bisa

terwujud apabila setiap orang menempatkan nilai kemanusiaan dan kerja sama sosial di atas perbedaan teologis.<sup>127</sup>

Dalam praktiknya, keluarga-keluarga yang terdiri dari anggota beragama Hindu dan Islam lebih memilih untuk fokus pada nilai-nilai bersama seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa memperdebatkan keyakinan tidak akan menghasilkan kesepahaman, justru bisa merusak hubungan kekeluargaan yang sudah terjalin erat. Sebaliknya, mereka menunjukkan toleransi dengan cara saling membantu dalam urusan rumah tangga, mendukung ibadah masing-masing secara diam-diam, dan bersama-sama berkontribusi dalam kegiatan sosial yang ada di desa.

#### **4. Tantangan Lingkungan Pluralistik Agama**

Hidup ditengah masyarakat yang memiliki beragam agama dan kepercayaan memang memberikan banyak keuntungan seperti munculnya siklus saling menghormati, keterbukaan, dan gotong royong lintas agama. Namun, pada saat yang sama masyarakat juga menghadapi sejumlah tantangan sosial dan budaya yang tidak mudah.

Islam menjunjung tinggi kebebasan dalam beragama dan meyakini suatu kepercayaan, tanpa adanya tekanan bagi siapa pun yang belum

---

<sup>127</sup> TB, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

memeluk Islam untuk mengikutinya. Namun, bagi individu yang telah memutuskan untuk memeluk Islam, mereka dituntut untuk meyakini sepenuhnya ajaran Islam, melaksanakan segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Selain itu, mereka juga harus menerima segala konsekuensi yang menyertainya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Kāfirūn ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

“Artinya: *Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*”<sup>128</sup>

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah Islam sembari memberikan ruang bagi kebebasan beragama. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada kompromi dalam hal keyakinan, tetapi tetap menghormati hak individu untuk menganut dan menjalankan agamanya masing-masing. Pesan ini menjadi landasan teologis yang kuat untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.<sup>129</sup>

Dalam konteks masyarakat Ngadas, ayat ini sangat relevan sebagai dasar spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan di tengah lingkungan pluralistik yang terdiri dari pemeluk Islam, Hindu, dan Buddha. Salah satu tantangan utama dalam masyarakat multireligius adalah bagaimana menjaga identitas agama masing-masing tanpa

<sup>128</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

<sup>129</sup> Liliana Maqna Hilira dan Yuni Khairani, “Makna ‘Lakum Dinukum Waliyadin’ Dalam Qs. Al-Kafirun Ayat 6: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah,” t.t.

menimbulkan gesekan sosial. Masyarakat Ngadas berhasil menjawab tantangan ini melalui prinsip saling menghormati praktik ibadah, menghindari provokasi keagamaan, serta tidak memihak satu kelompok tertentu.

Dengan demikian, QS Al-Kāfirūn ayat 6 memberikan kerangka normatif bagi umat Islam untuk bersikap tegas dalam keyakinan, namun sekaligus toleran terhadap eksistensi agama lain, sebuah sikap yang telah dipraktikkan secara nyata oleh masyarakat Desa Ngadas dalam menjawab tantangan keberagaman agama.

Tantangan terbesar yang dihadapi keluarga dilingkungan pluralistik adalah perbedaan agama dalam satu rumah tangga. Ada keluarga yang anggotanya memeluk agama berbeda. Contoh nyata keluarga yang istri beragama Buddha, suaminya Islam, dan anaknya memilih ajaran Buddha atau mengikuti ayahnya. Kondisi ini menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaan ibadah harian maupun perayaan hari besar keagamaan.<sup>130</sup>

Adapun tantangan hidup di lingkungan pluralistik agama yang ada di Desa Ngadas berasal dari beberapa faktor yaitu: Internal keluarga yakni dilema identitas anak, pendidikan agama, dan pembagian waktu ibadah.<sup>131</sup> Eksternal yakni pengaruh luar yang fanatik terhadap ajaran

---

<sup>130</sup> JT, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

<sup>131</sup> SP, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

tertentu, minimnya pemahaman orang luar terhadap adat lokal, dan krisis identitas akibat globalisasi.<sup>132</sup>

## 5. Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Masyarakat Pluralistik

### Agama

Keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar mengenal dunia dan perbedaan. Dalam konteks masyarakat pluralistik, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Orang tua yang memiliki anggota keluarga berbeda agama (misalnya suami beragama Islam, istri beragama Hindu, atau anak yang mengikuti ajaran Buddha), harus menciptakan suasana rumah yang terbuka, tidak memaksakan keyakinan, dan tetap menjaga keharmonisan.

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik perilaku dan karakter anak dengan pendidikan agama. Sebagaimana dalam QS. At-Tahrīm ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>133</sup>*

<sup>132</sup> TB, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

<sup>133</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 560.

Ayat tersebut memberikan peringatan kepada orang muslim yang menjadi kepala keluarga untuk senantiasa memenuhi kewajiban mereka terhadap anggota keluarga mereka. Kewajiban ini mengajarkan kepada keluarganya bagaimana menjaga diri dari api neraka. Ini dapat dicapai melalui nasehat dan keteladanan. Kepala keluarganya mendorong keluarganya untuk mematuhi perintah dan menjauhi segala larangan Allah Swt.<sup>134</sup>

Ayat ini mengisyaratkan perintah yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka harus memainkan peran penting sebagai guru pertama dan terdepan anak-anak. Pendidikan keluarga dalam QS. At-Tahrīm ayat 6 mencakup tiga pokok yaitu pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>135</sup>

QS At- Tahrīm ayat 6 dapat dijadikan dasar normatif bagi keluarga Muslim untuk membina anggota keluarganya agar tidak hanya selamat secara spiritual, tetapi juga mampu menjadi agen kedamaian dalam kehidupan pluralistik seperti yang ada di Desa Ngadas. Pendidikan keluarga yang seimbang antara keteguhan iman dan toleransi sosial

---

<sup>134</sup> Ibnu Imam Al Ayyubi Dkk., “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrīm Ayat 6,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, No. 1 (25 Februari 2024): 71–83, <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V4i1.90>.

<sup>135</sup> Imroatul Musfiroh dan Iskandar Iskandar, “Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 2, no. 3 (30 Oktober 2021): 163–77, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>.

menjadi kunci dalam membangun kohesi sosial yang damai dan berkelanjutan.

Wawancara dengan beberapa keluarga pluralistik di Ngadas menunjukkan bahwa mereka berusaha tidak menjadikan perbedaan agama sebagai sumber konflik, melainkan justru sebagai sarana untuk saling belajar. Mereka mendidik anak agar menghormati semua keyakinan, bahkan jika berbeda dari apa yang mereka yakini sendiri. Dengan cara ini, keluarga menjadi miniatur masyarakat pluralistik yang damai.

Pentingnya peran lingkungan juga tidak bisa diabaikan. Pemerintah desa, tokoh agama, dan pemuka adat aktif menjaga harmoni dengan memberi ruang untuk semua agama menjalankan ibadah secara bebas tetapi tetap menjunjung tinggi adat sebagai sistem nilai utama dalam kehidupan sosial. Adat menjadi fondasi bersama yang merangkul perbedaan, bukan menghapusnya, dan di sinilah letak kekuatan sosial masyarakat Ngadas. Nilai-nilai adat tidak bertentangan dengan keberagaman agama, melainkan menjadi penjaga keseimbangan dan arah moral, agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik. Dengan demikian, lingkungan sosial yang suportif menjadi faktor eksternal penting yang memperkuat ketahanan keluarga, terutama dalam menghadapi kompleksitas hidup di tengah realitas pluralitas agama.

Adapun peran keluarga dan lingkungan pada masyarakat dalam masyarakat pluralistik agama yang ada di Desa Ngadas meliputi:

- a) Keluarga sebagai agen utama dalam pendidikan toleransi, etika, dan keterbukaan,
- b) Lingkungan sebagai tempat praktik sosial setelah mendapatkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam lingkungan keluarga.
- c) Adat sebagai landasan bersama terutama di wilayah adat seperti Tengger yang menjadi pengikat seluruh komunitas lintas agama.
- d) Kepala desa, tokoh agama, dan pemuka adat sebagai penjaga keharmonisan sekaligus menjadi penengah jika terdapat gesekan.

## **6. Adat sebagai Landasan Bermasyarakat**

Kehidupan masyarakat desa Ngadas adat menjadi peranan penting dalam menjalin hubungan antar individu. Adat tidak hanya menjadi kebiasaan turun-temurun tetapi menjadi aturan tidak tertulis yang ditaati bersama oleh semua kalangan baik yang beragama Buddha, Islam, dan Hindu.

Dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai agama dan kepercayaan seperti di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Malang, adat menjadi fondasi utama yang menyatukan perbedaan. Adat bukan hanya sekadar kebiasaan turun-temurun, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman sosial yang menjaga keteraturan hidup bersama. Bahkan sebelum

masyarakat mengenal agama formal, adat telah menjadi acuan utama dalam bersikap, berperilaku, dan mengambil keputusan bersama.<sup>136</sup>

Adat berperan penting dalam menyelesaikan konflik. Masyarakat akan memilih menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah adat yang dipimpin oleh mbah dukun. Hal ini menunjukkan bahwa adat memiliki kekuatan moral dan sosial dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan di masyarakat.<sup>137</sup>

Dalam perspektif antropologi hukum toleransi yang ada di Ngadas merupakan wujud dari *living law* atau hukum yang hidup dalam masyarakat. hukum adat menjadi basis utama dalam mengatur relasi sosial bahkan lebih kuat pengaruhnya daripada hukum negara dalam beberapa kasus. Dalam konteks ini, adat sebagai pranata sosial berfungsi sebagai penyangga keharmonisan di tengah keberagaman agama.<sup>138</sup>

Adat dalam masyarakat pluralistik agama memiliki peran utama sebagai landasan bermasyarakat. Adat menjadi identitas, sumber hukum sosial, dan pemersatu umat beragama. Di tengah perbedaan keyakinan, adat tetap menjadi jembatan yang menjaga keteraturan, kebersamaan, dan kedamaian hidup masyarakat. oleh karena itu, menjaga dan melestarikan adat bukan hanya pelestarian budaya, tetapi langkah penting membangun keharmonisan di tengah lingkungan pluralistik.

---

<sup>136</sup> TB, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

<sup>137</sup> MJ, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

<sup>138</sup> A. Sutaryo, "Hukum Adat dan Pluralistikme Hukum di Indonesia," *Jurnal Antropologi Hukum Indonesia* 5, no. 1 (2020): 89–104.

Adat menjadi perekat sosial yang menyatukan warga dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, dalam ritual Bersih Desa, semua warga ikut serta, dan tidak ada unsur agama tertentu yang mendominasi. Adat memberikan ruang bagi semua warga untuk berpartisipasi dan merasa memiliki identitas bersama sebagai masyarakat Tengger.

Dalam situasi ketika terjadi konflik kecil, penyelesaiannya lebih sering dilakukan melalui mekanisme musyawarah adat daripada proses hukum formal. Hal ini menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap adat sebagai sistem keadilan lokal yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan.

Islam memberikan dasar normatif yang mendorong umatnya untuk hidup seimbang dan adil dalam masyarakat majemuk. Salah satu prinsip penting dalam Islam yang selaras dengan nilai-nilai adat adalah konsep *wasathiyah* atau moderasi. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>139</sup>*

<sup>139</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 22.

Ayat tersebut bermakna seluruh umat Islam mengikuti ajaran Nabi Mubammad SAW sebagai akhir para Nabi dan pelengkap ajaran Islam. Umat pertengahan merupakan umat yang mengikuti ajaran Rasulullah, sehingga menjadi umat yang moderat, umat yang adil, pertengahan, yang terpilih sebaik-baik umat. Moderasi disini dapat dimaknai sebagai karakteristik yang utama dalam kehidupan, yang terdiri dari tiga makna dasar bagi manusia, yaitu sebagai hakim, tegas dalam kehidupan, dan keberanian. Seluruh karakteristik ini, harus bersifat pertengahan tanpa berlebihan, yang berarti ekstremisme dalam fundamentalisme dan radikalisme.<sup>140</sup>

Dalam QS Al-Baqarah ayat 143, masyarakat Muslim di Ngadas dituntut untuk menampilkan karakter wasathiyah dengan menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap adat serta keragaman keyakinan di lingkungan mereka. Adat dijadikan sebagai sarana untuk membumikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan ramah, bukan untuk menolak perbedaan, melainkan menjadikannya peluang untuk memperkuat solidaritas sosial. Dengan bersikap moderat, umat Islam di Ngadas mampu menjadi penengah dan penghubung antara berbagai kelompok agama, sehingga adat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani dalam membangun masyarakat majemuk yang rukun dan adil.

---

<sup>140</sup> Nurjannah Nurjannah, "Implementation of the Value of Moderation in Education: Study of Term al-Wasath in Surah al-Baqarah Verse 143 with Abdullah Saeed's Contextual Hermeneutics Approach," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (9 Mei 2023): 137, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.6730>.

Bagi masyarakat Ngadas, agama dan adat menempati ruang yang berbeda namun saling menguatkan. Agama dipraktikkan secara pribadi atau dalam komunitas seagama, sementara adat dipraktikkan bersama dalam ruang sosial yang luas. Pandangan pemuka adat bahwa agama dan adat tidak bisa dicampur karena akan membuat keduanya cacat. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan sedangkan adat mengatur hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Oleh karena itu agama bisa beragam tetapi adat tetap satu. Hal ini memperlihatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kemurnian fungsi masing-masing.<sup>141</sup>

## **B. Ketahanan Keluarga Masyarakat Pluralistik Agama Perspektif Konstruksi Sosial Peter L.Berger dan Thomas Luckmann**

Menurut Peter L.Berger dan Thomas Luckmann terciptanya konstruksi sosial merupakan dialektika antara individu menciptakan masyarakat atau masyarakat menciptakan individu. Adapun proses pembentukan konstruksi sosial yaitu harus memperhatikan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.<sup>142</sup> Dalam konteks masyarakat pluralistik agama yang ada di Desa Ngadas konstruksi sosial ini sangat terlihat bagaimana adat, agama, dan nilai toleransi dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan. Adapun pemaparan proses konstruksi sosial sebagai berikut:

---

<sup>141</sup> ST, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

<sup>142</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 30.

## 1. Eksternalisasi

Berger memaknai eksternalisasi sebagai sebuah momen pencurahan manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Sifat alami manusia secara sadar meliputi pencurahan diri dimanapun ia menetap. Momen eskternalisasi menjadi sebuah keharusan.<sup>143</sup>

Eksternalisasi adalah tahap awal di mana manusia mengeluarkan atau menciptakan realitas sosial melalui aktivitas sehari-hari, perilaku, tradisi, dan interaksi. Masyarakat desa Ngadas secara aktif menciptakan sistem hidup bersama yang harmonis meski berbeda agama. Mereka melahirkan dan mempertahankan kebiasaan seperti:

a) Melakukan ritual adat bersama (*kasada, ruwatan desa, dan sedekah bumi*)

Di Desa Ngadas, ritual adat bersama seperti Kasada, Ruwatan Desa, dan Sedekah Bumi adalah contoh konkret dari proses eksternalisasi ini, di mana nilai-nilai budaya dan agama yang telah ada di dalam masyarakat tersebut diperkenalkan dan dipraktikkan dalam bentuk tindakan nyata yang melibatkan seluruh anggota komunitas.<sup>144</sup>

Ritual Ruwatan Desa dan Sedekah Bumi yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelimpahan hasil bumi, masyarakat Ngadas, meskipun memiliki agama yang berbeda, secara bersama-sama

---

<sup>143</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 43.

<sup>144</sup> SP, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

terlibat dalam praktik sosial ini. Ruwatan Desa dan Sedekah Bumi tidak hanya sekadar ritual agama Hindu, tetapi perayaan adat yang mengundang partisipasi seluruh warga desa baik yang beragama Buddha, Hindu maupun Islam, untuk melakukan tindakan bersama seperti gotong royong, berbagi hasil bumi, dan membantu dalam prosesi acara.<sup>145</sup> Dalam hal ini, proses eksternalisasi terjadi ketika nilai-nilai luhur yang diajarkan melalui ritual tersebut diwujudkan dalam tindakan bersama yang konkret dan mengikat seluruh masyarakat desa.

Ritual yang ada di Desa Ngadas menunjukkan konstruksi sosial yang berkembang di desa tersebut, di mana perbedaan agama bukanlah penghalang untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Sebaliknya, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati telah dikonstruksikan sebagai nilai bersama yang mengikat seluruh warga. Eksternalisasi nilai-nilai tersebut melalui ritual adat bersama membantu membentuk norma sosial yang menghargai keberagaman dan menjadikan ritual sebagai sarana untuk mempererat ikatan sosial di antara masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan.

b) Ikut gotong royong tanpa melibatkan perbedaan agama.

Dalam praktik gotong royong di Desa Ngadas, meskipun masyarakatnya memiliki keyakinan agama yang berbeda, kegiatan-kegiatan kolektif seperti perbaikan infrastruktur, pembersihan

---

<sup>145</sup> ST, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

lingkungan, atau acara desa tetap dilakukan bersama tanpa ada pembatasan berdasarkan agama. Ini menunjukkan bahwa nilai kerja sama sosial dan kepedulian terhadap sesama yang lebih mengutamakan persatuan telah dikonstruksikan dalam masyarakat sebagai nilai bersama yang lebih penting daripada perbedaan agama.

Proses eksternalisasi ini terjadi ketika anggota masyarakat mengekspresikan pemahaman bahwa gotong royong adalah bagian dari tradisi dan nilai sosial yang mengikat mereka sebagai satu komunitas. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, mereka mengkomunikasikan bahwa kebersamaan dan solidaritas lebih utama daripada memisahkan diri berdasarkan agama.

- c) Menghadiri upacara kematian dan pernikahan warga lain meskipun beda agama.

Dalam kehidupan sehari-hari di Desa Ngadas, ketika salah satu warga mengadakan upacara kematian atau pernikahan, meskipun agama mereka berbeda, misalnya antara umat Hindu, Buddha, atau Islam warga lainnya tetap hadir untuk memberikan dukungan. Ini bukan sekadar masalah kehadiran fisik, tetapi lebih pada eksternalisasi nilai-nilai sosial yang mengedepankan solidaritas antarwarga, di mana masing-masing individu menunjukkan sikap empati dan penghormatan terhadap ritual agama orang lain.<sup>146</sup>

---

<sup>146</sup> SL, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

Eksternalisasi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, solidaritas, dan empati telah terinternalisasi dalam diri masyarakat Desa Ngadas. Mereka menganggap bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, tetapi justru sebagai kesempatan untuk menunjukkan nilai kemanusiaan yang lebih tinggi.

- d) Tidak memaksakan keyakinan agama kepada tetangga, teman, bahkan anggota keluarga sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Ngadas hidup berdampingan dengan berbagai agama yang dianut oleh warganya. Meskipun ada perbedaan keyakinan Hindu, Buddha, dan Islam, mereka tidak memaksakan keyakinan agama masing-masing kepada orang lain. Misalnya, meskipun ada keluarga yang menganut agama Hindu atau Buddha, mereka tidak memaksa anggota keluarga atau tetangga yang beragama Islam untuk mengikuti ajaran atau ritual agama mereka. Begitu juga sebaliknya, umat Islam yang tinggal di desa tersebut tidak memaksakan ajaran agama mereka kepada umat Buddha atau Hindu yang ada di sekitar mereka. Tindakan ini menggambarkan nilai sosial yang sudah diterima bersama dalam komunitas, bahwa perbedaan agama harus dihargai dan setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya tekanan dari pihak lain.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> TG, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

Eksternalisasi nilai toleransi ini muncul melalui tindakan nyata yang terlihat dalam interaksi sehari-hari. Dalam keluarga, meskipun ada anggota keluarga yang memeluk agama berbeda, mereka tetap bisa hidup rukun dan saling mendukung tanpa mengharuskan orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka.

Semua tindakan itu tidak muncul dari satu aturan tertulis, tetapi dari kebiasaan dan kesadaran masyarakat yang berkembang secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Inilah bentuk nyata dari eksternalisasi yaitu masyarakat menciptakan pola hidup bersama yang menekankan kerukunan dan saling menghargai.

## 2. Objektivasi

Objektivasi adalah suatu proses pengkristalan ke dalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Dalam proses objektivasi terjadi sebuah momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, yaitu manusia di lain sisi dan realitas sosialkultural di sisi lain. Pada momen objektivasi ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial tersebut menjadi sesuatu yang bernilai objektif.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 63.

Objektivasi adalah proses ketika kebiasaan dan tindakan yang terus dilakukan menjadi sesuatu yang dianggap wajar, biasa, dan harus dilakukan oleh semua orang. Realitas sosial yang diciptakan sebelumnya kini menjadi kenyataan objektif yang berdiri sendiri.

Objektivasi dalam konstruksi sosial merujuk pada proses di mana nilai-nilai atau praktik sosial yang awalnya dibentuk oleh interaksi individu dan kelompok menjadi kenyataan yang objektif dan diterima secara luas oleh masyarakat sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dijalankan.<sup>149</sup> Dalam konteks Desa Ngadas, adat yang diikuti bersama oleh masyarakat, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda (Hindu, Buddha, dan Islam), adalah contoh nyata dari proses objektivasi ini.

Adat seperti Kasada, Sedekah Bumi, dan Ruwatan Desa adalah bagian dari budaya yang sudah diterima sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai identitas budaya bersama. Meskipun tradisi tersebut lebih terkait dengan agama tertentu, misalnya, Kasada adalah upacara Hindu, masyarakat di Desa Ngadas telah menganggap adat istiadat tersebut sebagai norma sosial yang berlaku untuk seluruh warga desa, tanpa memandang perbedaan agama mereka.<sup>150</sup> Proses ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial yang awalnya mungkin berasal dari kelompok

---

<sup>149</sup> Imam Safi'i, "Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2024.

<sup>150</sup> RM, Wawancara (23 Maret 2025).

atau agama tertentu kemudian diinternalisasikan oleh seluruh masyarakat sehingga menjadi bagian dari realitas sosial yang objektif.

Ketika semua orang di Desa Ngadas mengikuti adat meskipun agamanya berbeda, maka adat tersebut telah menjadi objek sosial yang diterima oleh masyarakat secara luas. Adat tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang eksklusif untuk kelompok agama tertentu, tetapi telah diubah menjadi sesuatu yang universal dan tidak dapat dipertanyakan oleh siapa pun. Dalam proses objektivasi ini, masyarakat tidak lagi mendiskusikan atau meragukan apakah mereka harus mengikuti adat atau tidak. Adat menjadi norma sosial yang diterima tanpa syarat dan dianggap sebagai bagian dari kenyataan sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat.

Sebagai contoh, dalam kegiatan seperti gotong royong untuk persiapan upacara adat, meskipun warga memiliki agama yang berbeda, mereka tidak merasa terpaksa atau terbebani. Mereka menganggap bahwa kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut adalah bagian dari kewajiban sosial yang tidak hanya mengikat satu agama tetapi seluruh masyarakat.<sup>151</sup> Adat tersebut telah tertransformasi menjadi nilai sosial yang objektif, yang memandu perilaku sosial tanpa mempertanyakan perbedaan agama yang ada.

Objektivasi adat ini juga berarti bahwa tradisi yang ada di Desa Ngadas bukan hanya dipandang sebagai tindakan individu, tetapi sebagai realitas sosial yang harus dihormati oleh seluruh warga. Nilai-nilai yang

---

<sup>151</sup> JT, Wawancara (Malang, 11 Maret 2025).

melibatkan kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan dalam adat sudah terinternalisasi sebagai bagian dari struktur sosial desa yang tidak terpisahkan. Masyarakat tidak hanya mengikuti adat karena mereka merasa terikat oleh kelompok agama tertentu, tetapi karena mereka memahami bahwa adat tersebut adalah bagian dari kerangka sosial yang membentuk solidaritas dan kesatuan dalam masyarakat.<sup>152</sup>

Ketika adat menjadi objek sosial yang objektif, maka mereka yang tidak mengikuti atau tidak menghargai adat tersebut bisa dianggap sebagai menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Hal ini menggambarkan kekuatan dari proses objektivasi, di mana nilai dan norma sosial yang terbangun dari kebiasaan bersama akhirnya menjadi patokan yang diterima dan dilihat sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari. Masyarakat di Desa Ngadas secara kolektif menganggap bahwa adat tersebut adalah realitas sosial yang harus diterima oleh semua warga, terlepas dari agama yang mereka anut.

Masyarakat Ngadas berbagi aturan adat dan kebiasaan hidup rukun sudah menjadi sesuatu yang tidak dipertanyakan lagi, yaitu sebagai berikut:

- a) Semua orang mengikuti adat meskipun agamanya berbeda.
- b) Jika seseorang tidak ikut kegiatan adat justru akan dianggap aneh oleh masyarakat bukan karena melanggar agama, tetapi karena melanggar nilai-nilai kebersamaan,

---

<sup>152</sup> TB, Wawancara (Malang, 23 Maret 2025).

c) Adat dilihat sebagai sesuatu yang berdiri di atas perbedaan agama dan tidak bertentangan dengan agama manapun.

Pada tahap ini, masyarakat sudah tidak lagi mempersoalkan apakah adat itu bagian dari ajaran agama atau tidak. Yang penting adat dianggap sah dan wajib dipatuhi untuk menjaga keharmonisan sosial.

### 3. Internalisasi

Internalisasi memiliki makna pemahaman atau penafsiran sebuah peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi secara kompleks berarti sebagai proses yang tidak hanya memahami secara subjektif terhadap orang lain tetapi juga sebagai proses memahami orang lain dan menjadikan sesuatu hal dapat kita rasakan sendiri sehingga dapat menimbulkan hubungan timbal balik secara terus menerus.<sup>153</sup>

Internalisasi adalah tahap ketika nilai-nilai sosial dan adat itu masuk ke dalam kesadaran, menjadi bagian cara berpikir, menyadari, dan bersikap. Pada tahap ini masyarakat tidak hanya menjalankan adat karena kebiasaan, tetapi karena merasa itu benar dan sesuai dengan nilai individu mereka.<sup>154</sup>

Tahap ini toleransi, saling menghormati, dan keterlibatan dalam adat bukan hanya dianggap kewajiban sosial, tetapi menjadi bagian dari

---

<sup>153</sup> Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 169.

<sup>154</sup> Abu Muslim dan Wilis Werdiningsih, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok NU Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (31 Juli 2023): 29–42, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.

identitas diri seseorang. Anak-anak yang lahir dan besar di lingkungan pluralistik di Desa Ngadas akan menganggap perbedaan agama adalah hal biasa, merasa bahwa ikut serta dalam kegiatan adat adalah bagian dari tanggung jawab sosial, tumbuh dengan nilai bahwa agama dan adat bisa hidup berdampingan tanpa harus disatukan.

Melalui internalisasi, nilai-nilai adat yang mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan telah diterima secara mendalam oleh individu, sehingga mereka tidak lagi sekadar mengikuti adat karena ada tekanan sosial, tetapi karena mereka percaya bahwa itu adalah bagian dari diri mereka. Sebagai contoh, meskipun warga memiliki agama yang berbeda, mereka tetap menghormati dan berpartisipasi dalam upacara agama dan adat dari agama lain, karena mereka telah menginternalisasi bahwa menghormati sesama adalah bagian dari identitas sosial mereka yang tidak terpisahkan.

Keterlibatan dalam adat bersama juga mengalami proses internalisasi yang serupa. Pada awalnya, keterlibatan dalam adat mungkin dilihat sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi oleh anggota masyarakat. Namun, seiring waktu, keterlibatan ini telah berkembang menjadi bagian dari identitas diri. Masyarakat Desa Ngadas menganggap bahwa partisipasi dalam adat adalah bagian dari penghormatan terhadap leluhur, dan juga menunjukkan komitmen mereka terhadap kebersamaan. Mereka merasa bangga menjadi bagian dari masyarakat yang menjaga tradisi dan adat istiadat, meskipun ada perbedaan agama. Partisipasi dalam

adat ini tidak hanya dilakukan karena mereka harus, tetapi karena mereka merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas.<sup>155</sup>

Bagi individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai ini, menghadiri upacara adat bersama atau terlibat dalam gotong royong adalah perwujudan dari nilai-nilai sosial yang mereka percayai, dan ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban atau kewajiban moral, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka sebagai anggota komunitas yang beragam namun terikat oleh kesatuan sosial.

Bagi mereka, toleransi bukan hanya sekadar konsep yang diajarkan di sekolah atau oleh orang tua, tetapi telah menjadi nilai pribadi yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Saling menghormati perbedaan keyakinan bukan lagi dipandang sebagai kewajiban yang datang dari luar, melainkan sebagai hal yang sudah melekat dalam diri setiap individu sebagai bentuk harga diri dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ini menciptakan kesadaran bersama, di mana nilai sosial tentang hidup berdampingan dengan saling menghormati sudah menjadi bagian dari karakter setiap individu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini bukan hanya ajaran dari luar, tetapi sudah tertanam dalam cara mereka memandang hidup. Ini yang disebut Berger sebagai realitas yang dikonstruksi kembali oleh individu sebagai bagian dari kesadarannya.

---

<sup>155</sup> ST, Wawancara (Malang, 22 Maret 2025).

**Table 5.1 Ketahanan Keluarga dalam Masyarakat Pluralistik Agama**

No	Keluarga	Strategi Ketahanan Keluarga	Konstruksi Sosial Peter L.Berger
1	Keluarga I (Suami Muslim, istri dan anak Buddhis)	Saling menghargai praktik ibadah, Suami tidak memaksa agama, Istri memperkenalkan toleransi sejak dini	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternalisasi: memperkenalkan tradisi dua agama di rumah</li> <li>- Objektivasi: tradisi keluarga diterima masyarakat</li> <li>- Internalisasi: anak hidup dalam nilai inklusif</li> </ul>
2	Keluarga II (Suami Buddhis, istri dan anak umat Hindu, mertua Buddhis)	Membentuk kesepakatan jadwal ibadah bersama, saling menghormati ibadah masing-masing	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternalisasi: berbagi waktu ibadah</li> <li>- Objektivasi: nilai gotong royong antar agama diterima</li> <li>- Internalisasi: anak menerima keberagaman sejak kecil</li> </ul>
3	Keluarga III (Suami Buddhis, istri dan anak Muslim)	Suami mendukung pendidikan agama anak, keluarga menghindari konflik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternalisasi: suami ikut merayakan Idul Fitri</li> <li>- Objektivasi: masyarakat menerima keluarga beda agama</li> <li>- Internalisasi: anak merasa dihargai dan memiliki rasa aman</li> </ul>
4	Keluarga IV (Suami Muslim, istri dan anak Buddhis)	Komunikasi terbuka antar pasangan, saling menghadiri perayaan agama, kesepakatan dalam pengambilan keputusan anak tanpa memaksa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternalisasi: suami dan istri saling mengenalkan ritual agama masing-masing dalam keluarga</li> <li>- Objektivasi: perayaan hari besar agama dilaksanakan bersama</li> <li>- Internalisasi: anak tumbuh dalam harmoni dan menerima keberagaman tanpa konflik</li> </ul>
5	Keluarga V (Suami, istri, anak Muslim, ibu umat Hindu, mertua Buddhis)	Pendidikan agama dikuatkan, tetap menghargai, menghormati, dan menjaga hubungan dengan mertua.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternalisasi: anak mengenal budaya dari dua agama</li> <li>- Objektivasi: menjunjung nilai kekeluargaan</li> <li>- Internalisasi: tumbuh dalam toleransi</li> </ul>
6	Keluarga VI (Suami, istri, anak Muslim, mertua Buddhis)	Menjaga komunikasi terbuka, menghindari topik sensitif, merayakan hari besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Eksternalisasi: menghadiri acara keagamaan keluarga besar</li> </ul>

		agama masing-masing secara bergantian.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objektivasi: saling membantu saat hari besar agama</li> <li>- Internalisasi: menghormati perbedaan tanpa menghakimi</li> </ul>
--	--	--	---

Ketahanan keluarga dalam masyarakat majemuk terbentuk melalui proses sosial yang adaptif, di mana perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan mendorong lahirnya strategi seperti dialog lintas agama, pembagian peran ibadah, dan sikap saling menghargai. Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, ketahanan ini lahir melalui eksternalisasi nilai keberagaman, objektivasi dalam bentuk penerimaan sosial atas praktik lintas agama, serta internalisasi oleh anggota keluarga, terutama anak, yang tumbuh menjadi agen toleransi. Keluarga juga berperan sebagai penghubung nilai-nilai sosial yang mendukung harmoni dalam masyarakat pluralistik agama

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai ketahanan keluarga dalam masyarakat pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

1. Strategi ketahanan keluarga pluralistik agama di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang meliputi: *Pertama*, adaptasi terhadap lingkungan pluralistik dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan adat desa yang membuka ruang interaksi lintas agama tanpa mengganggu identitas keagamaan masing-masing. *Kedua*, pendidikan toleransi ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. *Ketiga*, toleransi pluralistik agama ditunjukkan melalui sikap saling menghormati ruang ibadah, acara keagamaan, dan norma-norma agama yang berbeda. *Keempat*, lingkungan pluralistik agama menghadapi tantangan seperti sikap fanatisme, kurangnya pemahaman lintas iman, serta melemahnya peran keluarga dan adat di kalangan generasi muda. *Kelima*, peran keluarga sangat penting dalam membentuk pola pikir terbuka anak terhadap keberagaman dengan menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai sejak dini. Adat menjadi landasan kuat dalam membangun kehidupan masyarakat pluralistik agama. Melalui nilai-nilai

lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati, masyarakat yang terdiri dari pemeluk Islam, Hindu, dan Buddha mampu hidup rukun tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing.

2. Ketahanan Keluarga dalam masyarakat pluralistik agama di desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang ditinjau dari Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yaitu pluralistik agama dipraktikkan masyarakat desa Ngadas dengan membentuk, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai kebersamaan serta melestarikan adat yang ada. Proses ini berlangsung melalui: *Pertama*, proses eksternalisasi yaitu masyarakat menciptakan kebiasaan hidup rukun dan menghargai adat. Hal ini dibuktikan masyarakat Desa Ngadas ikut gotong royong tanpa melibatkan perbedaan agama, melakukan ritual adat bersama, menghadiri upacara kematian dan pernikahan tanpa membedakan agama, dan tidak memaksakan agama kepada tetangga, teman bahkan anggota keluarga. *Kedua*, proses objektivasi yaitu kebiasaan tersebut diterima sebagai norma sosial yang sah dan mengikat. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan ritual adat yang ada di desa Ngadas diikuti seluruh masyarakat tanpa membedakan agama. *Ketiga*, proses internalisasi yaitu nilai-nilai itu tertanam dalam setiap individu sebagai bagian dari identitas mereka. Masyarakat desa Ngadas menunjukkan jati dirinya sebagai orang Tengger yang tetap melakukan ritual adat yang telah ada sejak dulu dan tidak terpengaruh dengan adanya perbedaan agama.

## **B. Saran**

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi keluarga di lingkungan pluralistik agama diharapkan setiap keluarga senantiasa menanamkan nilai toleransi, empati, dan keterbukaan sejak dini. Keteladanan orang tua dalam menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya menjadi kunci utama dalam membentuk ketahanan keluarga yang harmonis. Alangkah baiknya perkawinan tetap dilakukan dengan pasangan yang memiliki kesamaan agama guna menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang disyariatkan satu agama yang dianut.
2. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk tetap eksis meneliti di lingkungan pluralistik agama sebagai bahan wawasan masyarakat luas. Mengingat realitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, sehingga penelitian mengenai ketahanan keluarga pada masyarakat pluralistik agama sangat relevan untuk terus dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ayyubi, Ibnu Imam, Dindin Sofyan Abdullah, Dewi Syifa Nurfaejriyah, Sabrina Yasmin, Dan Ai Faridatul Hayati. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. At-Tahrim Ayat 6." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 1 (25 Februari 2024): 71–83. <https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V4i1.90>.
- Al-Farabi, Mohammad, Yusnaili Budianti, Dan Sahirman Ahmad Batubara. "The Value Of Tolerance Education In The Qur'an Surah Az- Zumar Verse 18." *Jurnal Pendidikan Islam* 04, No. 03 (2021).
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwāfaqāt Fī Uṣūl Al-Syarī'Ah*. Vol. 2. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1997.
- Amirudin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Ansari, Iqbal, Dan Mutaqin Alzamzami. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. Al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyah: Journal Of Religious Moderation* 1, No. 2 (25 Desember 2022): 106–30. <https://doi.org/10.30631/Jrm.V1i2.11>.
- Arsyad, Muhammad, Ishaq Ishaq, Dan Muhammad Faisol. "Konsep Kafa'ah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger." *Jurnal Penelitian Ipteks* 8, No. 2 (31 Juli 2023): 164–73. <https://doi.org/10.32528/Ipteks.V8i2.18784>.
- Aulia, Mila, Mardiyatun Nahdliyah Putri, Dan Ridya Nur Laily. "Konsep Pluralisme Agama Perspektif Islam Dan Hindu." *Dharma Duta* 21, No. 01 (5 Desember 2023): 1–18. <https://doi.org/10.33363/Dd.V21i01.924>.
- Basyari, Achmad Muharam. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Imam Syatibi: (Studi Literatur Kitab Al Muwafaqat Dan Al I'tisham)." *Al-Ibanah* 10, No. 1 (31 Januari 2025): 42–50. <https://doi.org/10.54801/5j1qk031>.
- Bbc News Indonesia. "Amuk Massa Di Tanjung Balai, Vihara Dan Kelenteng Dibakar," 30 Juli 2016. [https://www.bbc.com/Indonesia/Berita\\_Indonesia/2016/07/160730\\_Indonesia\\_Rusuh\\_Tanjung\\_Balai](https://www.bbc.com/Indonesia/Berita_Indonesia/2016/07/160730_Indonesia_Rusuh_Tanjung_Balai).
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Lp3es, 1991.
- Berger, Peter L, Dan Thomas Luckmann. *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Usa: Penguin Group, 1966.

- Database Peraturan | Jdih Bpk. “Pp No. 21 Tahun 1994.” Diakses 15 Mei 2024. [Http://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/57208/Pp-No-21-Tahun-1994](http://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/57208/Pp-No-21-Tahun-1994).
- Departemen Agama Ri. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam, 2001.
- Dewi, Heny Mustika, Dan Moh Amin Tohari. “Peran Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” 2, No. 2 (2021).
- Dkk, Jamilah. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Cv. Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Fadil, Fadil, Pepy Marwinata, Shofiatul Jannah, Dan A. Malthuf Siroj. “Religious Moderation And Family Resilience In The City Of Malang, Indonesia: The Historical Perspectives Of The Islamic Law.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 8, No. 1 (10 Februari 2024): 236–56. [Https://Doi.Org/10.22373/Sjhc.V8i1.19821](https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i1.19821).
- Fahry, Ari. “Konstruksi Sosial Hubungan Tokoh Muslim-Kristen Pasca Konflik Horizontal Di Kabupaten Poso.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 14, No. 1 (2019): 52–57. [Https://Doi.Org/10.56338/Iqra.V14i1.1557](https://doi.org/10.56338/Iqra.V14i1.1557).
- Fitrotunnisa’,. “Ketahanan Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.” Uin Kh. Abdurrahman Wahid, 2023. [Http://Etheses.Uingusdur.Ac.Id/6151/](http://etheses.uingusdur.ac.id/6151/).
- Hidayat, Nur, Suryanto Suryanto, Dan Rezki Hidayat. “Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 16, No. 2 (1 Mei 2023): 120–32. [Https://Doi.Org/10.24156/Jikk.2023.16.2.120](https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.120).
- Hilira, Liliana Maqna, Dan Yuni Khairani. “Makna ‘Lakum Dinukum Waliyadin’ Dalam Qs. Al-Kafirun Ayat 6: Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah,” T.T.
- Husni, Radhiatul, Edi Utomo, Miftahir Rizqa, Dan Rohaniatul Husna. “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13.” *Surau : Journal Of Islamic Education* 1, No. 2 (30 Desember 2023): 146. [Https://Doi.Org/10.30983/Surau.V1i2.7409](https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409).
- Iqbal, Adi. “Toleransi Beragama Perspektif Joachim Wach: Potret Kehidupan Toleran Muslim-Tionghoa Di Kenali Besar, Jambi: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi.” *Focus* 4, No. 2 (22 Oktober 2023): 93–106. [Https://Doi.Org/10.26593/Focus.V4i2.7209](https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7209).

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. *Indeks Kualitas Keluarga*. Jakarta: Kemen Pppa, 2023.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, & Badan Pusat Statistik. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Cv. Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Kholilurrohmah, Ibrahim. "Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pesantren Kota Kediri)." *Journal Of Indonesian Comparative Of Syari'ah Law* 6, No. 1 (4 Juli 2023): 129–42. <https://doi.org/10.21111/jicl.v6i1.10175>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - Komnas Ham. "Kasus Kerusuhan Tolikara Pada Hari Raya Idul Fitri Tanggal 17 Juli 2015," 4 September 2015. [Komnasham.Go.Id/N/1027](http://komnasham.go.id/N/1027).
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018.
- Madjid, Nurcholis. *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Marzuqi, Ammar Zain, Dan Alfiyatul Azizah. "Konsep Thaghut Dalam Alqur'an : (Analisis Kritis Tafsir Sayyid Qutb, Fii Zhilal Al-Quran)." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, No. 2 (29 Desember 2024): 852–62. <https://doi.org/10.37985/Hq.V5i2.374>.
- M.Midrorun Niam Mubarak. "Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Maqosid Al Syariah Imam Al-Syatibi." Uin Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)*. Malang: Uin Maliki Press, 2014.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020.
- Muhammad Bin Ismā'īl Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. T,Tp: Dār Ibn L-Kaṣīr, T,Th.
- Musfiroh, Imroatul, Dan Iskandar Iskandar. "Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo* 2, No. 3 (30 Oktober 2021): 163–77. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i3.4096>.

- Muslim, Abu Dan Wilis Werdiningsih. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Simbol Keagamaan (Pembentukan Identitas Islam Moderat Anak Melalui Songkok Nu Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter Berger)." *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management* 4, No. 1 (31 Juli 2023): 29–42. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.135>.
- Mustofa, A., Dan D. Ratnasari. *Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020.
- Nafisah, Alfi Ilmiyatun, Nayla Cahya Pramudia, Salwa Martha Febrianti, Dan Achmad Tubagus Surur. "Pentingnya Mengajarkan Toleransi Dalam Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," T.T.
- Najah, Faza 'Ainun, Dan Hakam Al-Ma'mun. "Pluralisme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis Dan Filosofis." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, No. 3 (31 Mei 2023): 1023–43. <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.3849>.
- Nur, Syam. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi Aksara, 2011.
- Nurjannah, Nurjannah. "Implementation Of The Value Of Moderation In Education: Study Of Term Al-Wasath In Surah Al-Baqarah Verse 143 With Abdullah Saeed's Contextual Hermeneutics Approach." *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, No. 1 (9 Mei 2023): 137. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.6730>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, Dan Sistem Informasi Keluarga (2014).
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Adat Dan Agama Dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Putri, Isnaini Maha, Ahmad Marzuki, Dan Ali Mohtarom. "Pendidikan Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Toleransi Di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Kasus Di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur)." . . *Issn* 13 (2023).
- Ramadhan, Mochammad Rizal. "Eksistensi Pluralisme Di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam." *Scholastica: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, No. 1 (24 Mei 2023): 43–55.
- Ri, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbit Mahkota, 2001.
- Roikhan, Mohammad Rizal, Dan Asmawati. "'Rukun Seduluran' : Studi Toleransi Tiga Agama Dalam Satu Keluarga." *Poligovs* 1, No. 2 (30 November 2023): 136–46. <https://doi.org/10.0005/poligovs.v1i2.956>.

- Rosmita, Rosmita, Fatimah Sahrah, Dan Nasaruddin Nasaruddin. “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga.” *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, No. 1 (5 April 2022): 68–80. <https://doi.org/10.36701/Bustanul.V3i1.523>.
- Safi’i, Imam. “Fikih Tasamuh : Konstruksi Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Desa Rejoangung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2024.
- Setiyanto, Danu Aris. “Resilience Of Families Of Different Religions In Indonesia Between Social And Religious Problems.” *Al-Hukama: The Indonesian Journal Of Islamic Family Law* 12, No. 2 (18 Desember 2022): 47–73. <https://doi.org/10.15642/Alhukama.2022.12.2.47-73>.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. “Satu Adat Tiga Agama (Dinamika Toleransi Agama Dan Budaya Masyarakat Suku Tengger Ngadas)” 24, No. 2 (2022).
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sila, Muhammad Adlin, Dan Fakhruddin. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Sumbulah, Umi, Dan Nurjanah. *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: Uin Maliki Press, 2012.
- Sunarti, Euis. *Modul Ketahanan Keluarga*. Bogor: Ipb Press, 2018.
- Suripto, Agus Suryo, Dan Khuriyah Khuriyah. “Konstruksi Teori Multi Peran Perempuan Dalam Islam Untuk Mewujudkan Ketahanan Keluarga: Construction Of The Theory Of The Multi-Role Of Women In Islam To Realize Family Resilience.” *Jurnal Bimas Islam* 17, No. 1 (31 Juli 2024): 1–22. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V17i1.701>.
- Susanti, Eni. “Peran Perempuan Pesisir Terhadap Ketahanan Keluarga Pasca Bencana Alam Gempa Bumi Di Desa Maliaya, Kabupaten Majene Tahun 2021.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, No. 3 (1 Januari 2022): 417–36. <https://doi.org/10.22146/Jkn.70466>.
- Susanti, Meri, Dan Siti Ikramatoun. “Dinamika Tradisi Perkawinan Etnis Tionghoa Di Banda Aceh” 06 (2021).
- Sutaryo, A. “Hukum Adat Dan Pluralisme Hukum Di Indonesia.” *Jurnal Antropologi Hukum Indonesia* 5, No. 1 (2020): 89–104.
- Suyanto, B., Dan A. Haryanto. *Harmoni Dalam Perbedaan: Studi Sosiologis Masyarakat Multireligius*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.

- Taufiqi, Muchammad Zidan, Dan Mustafa Lutfi. "Penghapusan Mandatory Spending Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Perspektif Maqāṣid Asy-Syarī'Ah." *Al-Balad: Journal Of Constitutional Law* 6, No. 1 (23 November 2024): 32–47.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Ri. *Moderasi Beragama*. Cetakan Pertama. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat, Kementerian Agama Ri, 2019.
- Ulfah, Aunia. "Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga: Studi Kasus Di Ngadas Poncokusumo Malang." Uin Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Ulfah, Aunia, Mohammad Asrori, Dan M. Fahim Tharaba Tharaba. "Pendidikan Pluralis-Toleran Di Lingkungan Keluarga Ngadas Poncokusumo Malang." *Kuttab* 6, No. 1 (11 Maret 2022): 16. <https://doi.org/10.30736/Ktb.V6i1.775>.
- Wikipedia. "Peter L. Berger," 22 April 2024. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Peter\\_L.\\_Berger&oldid=1220196938](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Peter_L._Berger&oldid=1220196938).
- Wikipedia. "Thomas Luckmann," 26 April 2024. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Thomas\\_Luckmann&oldid=1220929813](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Thomas_Luckmann&oldid=1220929813).
- Zamhari, A. *Keluarga Multikultural: Dinamika, Tantangan, Dan Strategi Menghadapi Perbedaan Dalam Rumah Tangga*. Malang: Uin Maliki Press, 2021.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara bersama Bapak MJ sebagai Kepala Desa



Wawancara bersama Bapak MT sebagai tokoh agama Buddha



Wawancara bersama Bapak TR sebagai tokoh agama Islam



Wawancara bersama Bapak TB sebagai tokoh agama Hindu



Wawancara bersama Mbah ST sebagai tokoh adat



Wawancara bersama Ibu JT sebagai keluarga pluralistik agama



Wawancara bersama Ibu NR sebagai keluarga pluralistik agama



Wawancara bersama Ibu RM dan Bapak MT sebagai keluarga pluralistik agama



Wawancara bersama Ibu SL sebagai keluarga pluralistik agama



Wawancara bersama Bapak TG sebagai keluarga pluralistik agama



Wawancara bersama Ibu SP sebagai keluarga pluralistik agama



Wawancara bersama KH. SA sebagai Ketua FKUB

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nila Cantika Pangesti

NIM : 230201210004

TTL : Trenggalek, 06 Desember 2001

Alamat : RT/RW 028/006, Desa Prigi, Kecamatan  
Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa  
Timur

No. HP : 085655338545

E-mail : nilacantika57@gmail.com

## RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Instansi	Tahun
1.	TK Pertiwi Prigi	2006 - 2008
2.	SD Negeri 1 Prigi	2008 - 2014
3.	MTs Negeri Model Trenggalek	2014 - 2017
4.	MA Negeri 2 Tulungagung	2017 - 2020
5.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2020 - 2024